

EKONOMI TENAGA KERJA KEPENDUDUKAN DAN KEMISKINAN TEORI, DINAMIKA, DAN KEBIJAKAN

Tim Penulis:

Abdul Chatim Pramono | Nolchi Yudian Languyu | Sugeng Susanto
Reina A. Hadikusumo | Mochamad Heru Riza Chakim | Dheri Febiyani Lestari
Yeti Diah Wiyanti | Mawaddatul Ulya | Asnidar



EKONOMI TENAGA KERJA, KEPENDUDUKAN, DAN KEMISKINAN

Teori, Dinamika, dan Kebijakan

**Abdul Chatim Pramono
Nolchi Yudian Languyu
Sugeng Susanto
Reina A. Hadikusumo
Mochamad Heru Riza Chakim
Dheri Febiyani Lestari
Yeti Diah Wiyanti
Mawaddatul Ulya
Asnidar**

Editor: Muhamad Rizal Kurnia, M.E., C.Ed.

EKONOMI TENAGA KERJA, KEPENDUDUKAN, DAN KEMISKINAN

Teori, Dinamika, dan Kebijakan

Tim Penulis:

Abdul Chatim Pramono
Nolchi Yudian Languyu
Sugeng Susanto
Reina A. Hadikusumo
Mochamad Heru Riza Chakim
Dheri Febiyani Lestari
Yeti Diah Wiyanti
Mawaddatul Ulya
Asnidar

Editor : Muhamad Rizal Kurnia, M.E., C.Ed.
Tata Letak : Lilis Khalisatul Karimah, S.H.
Desain Cover : Asep Nugraha, S.Hum
Ukuran : UNESCO 15,5 x 23 cm
Halaman : viii, 156
ISBN : 978-634-7522-51-1
Terbit Pada : April 2026
Anggota IKAPI : No. 073/BANTEN/2023

Hak Cipta 2026 @ Sada Kurnia Pustaka dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

PENERBIT PT SADA KURNIA PUSTAKA

Jl. Kramat, Panenjoan Kec. Carenang, Kab. Serang – Banten, 42195
Email : sadapenerbit@gmail.com
Website : sadapenerbit.com & repository.sadapenerbit.com
Telpon/WA : +62 838 1281 8431

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, buku yang berjudul "**Ekonomi Tenaga Kerja, Kependudukan, dan Kemiskinan: Teori, Dinamika, dan Kebijakan**" dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai keterkaitan erat antara ketiga pilar fundamental pembangunan manusia yakni tenaga kerja, kependudukan, dan kemiskinan yang saling mempengaruhi dalam dinamika ekonomi suatu bangsa.

Permasalahan ketenagakerjaan, ledakan jumlah penduduk, dan tingginya angka kemiskinan merupakan tantangan klasik sekaligus kontemporer yang dihadapi oleh hampir semua negara berkembang, termasuk Indonesia. Ketiga isu ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat memperbesar angkatan kerja, namun jika tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja yang memadai, justru akan melahirkan pengangguran dan pada akhirnya memperparah kemiskinan. Sebaliknya, kemiskinan yang berkepanjangan sering kali menjadi akar dari rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang kemudian berdampak pada rendahnya produktivitas tenaga kerja dan siklus kemiskinan antargenerasi.

Buku ini hadir untuk mengupas secara sistematis teori-teori ekonomi tenaga kerja, demografi, dan kemiskinan dari berbagai perspektif, baik klasik, neoklasik, maupun kontemporer. Selain itu, buku ini juga menyajikan dinamika terkini yang terjadi di Indonesia dan berbagai negara berkembang lainnya, seperti bonus demografi, transformasi pasar kerja akibat digitalisasi, pekerjaan informal dan rentan, kebijakan pengentasan kemiskinan berbasis pemberdayaan, serta hubungan antara migrasi tenaga kerja dan kesejahteraan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi dalam proses penulisan dan penyelesaian buku ini, termasuk rekan-rekan dosen, peneliti, mahasiswa, serta lembaga-

lembaga terkait yang telah menyediakan data dan informasi yang berharga.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya di bidang ekonomi tenaga kerja, kependudukan, dan penanggulangan kemiskinan, serta menjadi referensi yang berguna bagi para akademisi, mahasiswa, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan..

Penulis


DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 KETERKAITAN TENAGA KERJA, KEPENDUDUKAN, DAN KEMISKINAN	1
(Abdul Chatim Pramono)	
Pendahuluan	2
Konsep Dasar Tenaga Kerja, Kependudukan, dan Kemiskinan...	2
Dinamika Kependudukan dan Dampaknya terhadap Pasar Tenaga Kerja	3
Hubungan Tenaga Kerja dengan Tingkat Kemiskinan	6
Pengaruh Faktor Kependudukan terhadap Kemiskinan	8
Urgensi Integrasi Kebijakan Ketenagakerjaan, Kependudukan, dan Pengentasan Kemiskinan.....	9
Daftar Pustaka	12
Profil Penulis	13
BAB 2 RUANG LINGKUP EKONOMI KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN	14
(Nolchi Yudian Languyu)	
Pengertian Ekonomi Kependudukan	15
Ruang Lingkup Ekonomi Kependudukan.....	15
Pengertian Ketenagakerjaan	18
Ruang Lingkup Ketenagakerjaan	19
Hubungan Ekonomi Kependudukan dan Ketenagakerjaan	23
Permasalahan Kependudukan dan Ketenagakerjaan	23
Upaya Mengatasi Permasalahan Kependudukan dan Ketenagakerjaan.....	25
Daftar Pustaka	27
PROFIL PENULIS.....	28

BAB 3 TEORI KEPENDUDUKAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI.....	29
(Sugeng Susanto)	
Pengantar Teori Kependudukan	30
Kependudukan sebagai Variabel Utama dalam Dinamika Ekonomi	31
Relevansi dengan Ekonomi Tenaga Kerja: Bonus Demografi versus Beban Demografi	34
Transisi Demografi Indonesia.....	35
Teori Klasik Kependudukan	36
Dinamika Kependudukan di Indonesia: Data dan Tren	51
Kesimpulan	56
Daftar Pustaka.....	58
Profil Penulis.....	60
BAB 4 FERTILITAS, MORTALITAS, DAN MOBILITAS DALAM PERSPEKTIF EKONOMI	61
(Reina A. Hadikusumo)	
Pendahuluan	62
Definisi Konseptual.....	63
Model Ekonomi Demografi	64
Fertilitas dalam Perspektif Ekonomi.....	67
Mortalitas dalam Perspektif Ekonomi.....	68
Mobilitas Penduduk.....	69
Interaksi Fertilitas–Mortalitas–Mobilitas	70
Contoh Empiris Dinamika Demografi	72
Kesimpulan.....	74
Daftar Pustaka.....	75
Profil Penulis.....	76
BAB 5 KONSEP DASAR EKONOMI TENAGA KERJA	77
(Mochamad Heru Riza Chakim)	
Pendahuluan	78
Pengertian Tenaga Kerja.....	78
Tenaga Kerja sebagai Faktor Produksi.....	82
Konsep Kesempatan Kerja	85
Permasalahan Dasar Ketenagakerjaan.....	88
Daftar Pustaka.....	92

Profil Penulis	94
BAB 6 PERMINTAAN DAN PENAWARAN TENAGA KERJA	96
(Dheri Febiyani Lestari)	
Pendahuluan	97
Permintaan Tenaga Kerja	98
Penawaran Tenaga Kerja	100
Faktor Penawaran Tenaga Kerja	101
Komponen Upah	102
Jaminan Hukum atas Upah yang Layak	103
Daftar Pustaka	104
Profil Penulis	106
BAB 7 INVESTASI SUMBER DAYA MANUSIA: PENDIDIKAN DAN KESEHATAN.....	107
(Yeti Diah Wiyanti)	
Pengertian Investasi Sumber Daya Manusia	108
Investasi di Bidang Pendidikan	108
Investasi di Bidang Kesehatan	113
Daftar Pustaka	119
Profil Penulis	121
BAB 8 PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA.....	122
(Mawaddatul Ulya)	
Pendahuluan	123
Disparitas Regional dalam Produktivitas Tenaga Kerja	131
Peran Kebijakan dan Transformasi Digital	132
Tantangan dan Arah Masa Depan	132
Kondisi Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia	133
Kesimpulan	136
Daftar Pustaka	138
Profil Penulis	143
BAB 9 KEMISKINAN: DEFINISI, KATEGORI, DAN UKURAN	144
(Asnidar)	
Pendahuluan	145
Definisi Kemiskinan	146
Teori-Teori Kemiskinan	147
Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan	150
Kategori Kemiskinan	150

Pengukuran Kemiskinan	151
Daftar Pustaka.....	155
Profil Penulis.....	156



BAB 1

KETERKAITAN

TENAGA KERJA,

KEPENDUDUKAN, DAN

KEMISKINAN

Abdul Chatim Pramono, S.Psi., M.M.
Politeknik Krakatau



Pendahuluan

Keterkaitan antara tenaga kerja, kependudukan, dan kemiskinan merupakan isu fundamental dalam pembangunan ekonomi, karena ketiganya saling memengaruhi secara struktural dan dinamis. Jumlah penduduk yang besar akan meningkatkan ketersediaan tenaga kerja, namun tanpa diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia dan kesempatan kerja yang memadai, kondisi tersebut justru dapat memicu meningkatnya pengangguran dan kemiskinan. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, penyerapan tenaga kerja menjadi variabel kunci yang menjembatani hubungan antara pertumbuhan penduduk dan tingkat kemiskinan, di mana peningkatan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pada akhirnya berdampak pada jumlah penduduk miskin (Safitri *et al.*, 2023). Selain itu, partisipasi angkatan kerja juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kemiskinan, karena keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi menentukan tingkat pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga (Sianturi *et al.*, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa pengelolaan kependudukan dan kebijakan ketenagakerjaan yang efektif, pertumbuhan penduduk berpotensi memperburuk ketimpangan ekonomi dan memperkuat lingkaran kemiskinan. Oleh karena itu, integrasi kebijakan di bidang kependudukan, ketenagakerjaan, dan pengentasan kemiskinan menjadi sangat penting dalam menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Konsep Dasar Tenaga Kerja, Kependudukan, dan Kemiskinan

Konsep dasar tenaga kerja, kependudukan, dan kemiskinan merupakan tiga pilar penting dalam kajian ekonomi pembangunan yang saling berkaitan erat. Tenaga kerja didefinisikan sebagai bagian dari penduduk yang berada dalam usia produktif dan memiliki kemampuan untuk bekerja guna menghasilkan barang dan jasa, baik yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Sementara itu, kependudukan mencakup dinamika jumlah, struktur, dan distribusi penduduk dalam suatu wilayah yang secara langsung

memengaruhi ketersediaan tenaga kerja. Dalam perspektif teoritis, perubahan dalam struktur kependudukan seperti pertumbuhan penduduk dan komposisi usia akan berdampak pada jumlah angkatan kerja dan tingkat partisipasi kerja, yang pada akhirnya memengaruhi aktivitas ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, pemahaman mengenai keterkaitan antara tenaga kerja dan kependudukan menjadi penting dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang efektif (Todaro and Smith, 2015); (Hanson, 2012).

Di sisi lain, kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik secara absolut maupun relatif, yang seringkali dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak. Tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang kuat dengan kondisi ketenagakerjaan, di mana tingginya pengangguran, rendahnya kualitas pekerjaan, serta dominasi sektor informal dapat memperburuk kesejahteraan masyarakat. Selain itu, faktor kependudukan seperti jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, dan persebaran penduduk juga berkontribusi terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa peningkatan kesempatan kerja dan kualitas sumber daya manusia dapat secara signifikan menurunkan tingkat kemiskinan, sehingga integrasi antara kebijakan ketenagakerjaan dan pengelolaan kependudukan menjadi sangat penting dalam strategi pengentasan kemiskinan (Hoang, 2018).

Dinamika Kependudukan dan Dampaknya terhadap Pasar Tenaga Kerja

Dinamika kependudukan merupakan faktor penting yang memengaruhi kondisi dan perkembangan pasar tenaga kerja. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan meningkatkan jumlah angkatan kerja, namun tidak selalu diiringi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai. Perubahan struktur umur penduduk, seperti meningkatnya proporsi usia produktif (bonus demografi), dapat menjadi peluang bagi pertumbuhan ekonomi apabila didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang baik dan kebijakan ketenagakerjaan yang efektif. Sebaliknya, tanpa kesiapan

tersebut, peningkatan jumlah tenaga kerja justru berpotensi menimbulkan masalah pengangguran dan ketidakseimbangan di pasar tenaga kerja. Selain itu, distribusi penduduk yang tidak merata antara wilayah perkotaan dan perdesaan juga turut memengaruhi dinamika permintaan dan penawaran tenaga kerja (Bloom, Canning and Sevilla, 2018).

Di sisi lain, fenomena migrasi dan urbanisasi sebagai bagian dari dinamika kependudukan turut memberikan dampak signifikan terhadap pasar tenaga kerja. Perpindahan penduduk dari desa ke kota umumnya didorong oleh harapan memperoleh pekerjaan yang lebih baik, namun sering kali menyebabkan kelebihan pasokan tenaga kerja di wilayah perkotaan, khususnya di sektor informal. Hal ini dapat menekan tingkat upah dan memperbesar risiko kemiskinan perkotaan. Studi empiris menunjukkan bahwa keberhasilan suatu negara dalam mengelola dinamika kependudukan sangat bergantung pada kemampuannya menciptakan lapangan kerja produktif dan meningkatkan keterampilan tenaga kerja agar sesuai dengan kebutuhan pasar (Bank, 2013). Dengan demikian, pengelolaan kependudukan yang terintegrasi dengan kebijakan ketenagakerjaan menjadi kunci dalam menciptakan pasar tenaga kerja yang seimbang dan berkelanjutan.

Dinamika kependudukan merupakan faktor penting yang memengaruhi kondisi dan perkembangan pasar tenaga kerja. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan meningkatkan jumlah angkatan kerja, namun tidak selalu diiringi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai. Perubahan struktur umur penduduk, seperti meningkatnya proporsi usia produktif (bonus demografi), dapat menjadi peluang bagi pertumbuhan ekonomi apabila didukung oleh kualitas sumber daya manusia dan kebijakan ketenagakerjaan yang efektif. Sebaliknya, tanpa kesiapan tersebut, peningkatan jumlah tenaga kerja justru berpotensi menimbulkan pengangguran dan ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja. Selain itu, distribusi penduduk yang tidak merata antara wilayah perkotaan dan perdesaan juga turut memengaruhi dinamika permintaan dan penawaran tenaga kerja (Bloom, Canning and Sevilla, 2018); (Todaro and Smith, 2015).

Daftar Pustaka

- Bank, W. (2013) 'World Bank (2012) World Development Report 2013: Jobs. Washington, DC: World Bank.(pp. 382)', *วารสาร เกษม บัณฑิต*, 14(2), pp. 162–164.
- Bloom, D., Canning, D. and Sevilla, J. (2018) *The Demographic Dividend: A New Perspective on the Economic Consequences of Population Change*, *The Demographic Dividend: A New Perspective on the Economic Consequences of Population Change*. Rand Corporation. Available at: <https://doi.org/10.7249/mr1274>.
- Caire, G. and Becker, G.S. (1967) 'Human Capital, A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education', *Revue économique*, p. 132. Available at: <https://doi.org/10.2307/3499575>.
- Canton, H. (2024) 'International Labour', in *The Europa directory of international organizations 2021*. Routledge, pp. 13–17.
- Hanson, G.H. (2012) 'Immigration and economic growth', *Cato Journal*, 32(1), pp. 25–34. Available at: <https://doi.org/10.4337/9781784714413>.
- Hoang, T. (2018) *The Economics of Poverty: History, Measurement, and Policy*, *The Social Science Journal*. Oxford University Press. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.03.005>.
- Rochdi, N. (2009) 'United Nations development programme', *ITU News*, (5), pp. 22–23. Available at: <https://doi.org/10.56902/hrhw.2006.6.1.44>.
- Safitri, V.L. et al. (2023) 'Pengaruh jumlah penduduk terhadap jumlah penduduk miskin dengan intervening penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jambi', *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 18(4), pp. 2085–1960.
- Sianturi, A.F. et al. (2024) 'Pengaruh Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Kota Medan (2014-2023)', *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), pp. 739–750. Available at: <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2606>.
- Todaro, M.P. and Smith, S.C. (2015) 'Economic development (12th editi)', *Essex Pearson Education Limited* [Preprint].


PROFIL PENULIS



Abdul Chatim Pramono, S.Psi., MM.

Penulis adalah seorang dosen di Program Studi Manajemen Relasi Industri, Politeknik Krakatau, (POLKA) yang memiliki kompetensi akademik dan pengalaman profesional yang solid di bidang Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM). Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran (UNPAD) dan melanjutkan studi Magister Manajemen di Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA). Dengan pengalaman lebih dari 15 tahun sebagai praktisi MSDM di lingkungan BUMN, penulis memiliki pemahaman komprehensif dalam pengelolaan SDM, pengembangan organisasi, serta manajemen kinerja berbasis strategi. Keahlian penulis tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga didukung oleh pendekatan akademik yang kuat, khususnya dalam bidang Psikologi Industri dan Manajemen Kinerja, pengukuran dalam organisasi, jaminan sosial ketenagakerjaan, psikologi industri dan masih banyak lagi. Hal ini menjadikannya sebagai akademisi yang kredibel, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan dunia industri. Saat ini, penulis aktif mengajar, membimbing mahasiswa, serta melakukan penelitian yang berorientasi pada pengembangan keilmuan dan praktik MSDM di Politeknik Krakatau.

Email: chatim.pramono@gmail.com



BAB 2


RUANG LINGKUP

EKONOMI

KEPENDUDUKAN DAN

KETENAGAKERJAAN

Nolchi Yudian Languyu, S.Pd, M.Pd.
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Miftahul Huda Subang



Pengertian Ekonomi Kependudukan

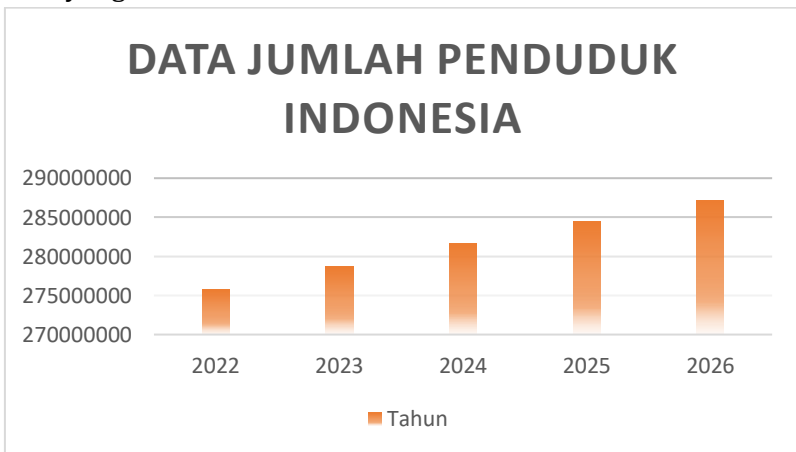
Ekonomi Kependudukan merupakan cabang ilmu ekonomi yang mempelajari hubungan mengenai jumlah, struktur serta distribusi pendudukan dengan aktivitas ekonominya. Todaro dan Smith (2011) menjelaskan bahwa dinamika penduduk sangat mempengaruhi pembangunan ekonomi baik pelaku produksi maupun konsumen.

Ekonomi menjadi hal yang berarti bagi kelangsungan hidup umat manusia, bagaimana caranya ia bertahan hidup, berusaha produktif dan efektif dalam mengelola keuangan dalam keluarga. Sebelum berbicara lebih jauh mengenai ekonomi kependudukan, ekonomi dalam keluarga dapat menjadi penentu sehat atau tidaknya pengelolaan atau manajemen pola hidup yang ada di suatu masyarakat.

Ruang Lingkup Ekonomi Kependudukan

1. Pertumbuhan Penduduk

Permasalahan kependudukan di Indonesia sering mendapat sorotan yang serius dari pemerintah karena selalu terjadi penambahan jumlah penduduk. Badan Pusat Statistik (BPS) telah mencatatkan data peningkatan dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir yang menjadi suatu hal yang harus dievaluasi oleh seluruh pihak yang terlibat.



Gambar 2.1: Data Jumlah Penduduk Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik

Data ini menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Dari tahun ke tahun, penduduk mengalami peningkatan jumlah. Hal ini akan berpengaruh terhadap segala aspek dalam kehidupan seperti kepadatan penduduk, persoalan ketenagakerjaan, peluang kerja dan lain sebagainya.

2. Struktur Penduduk

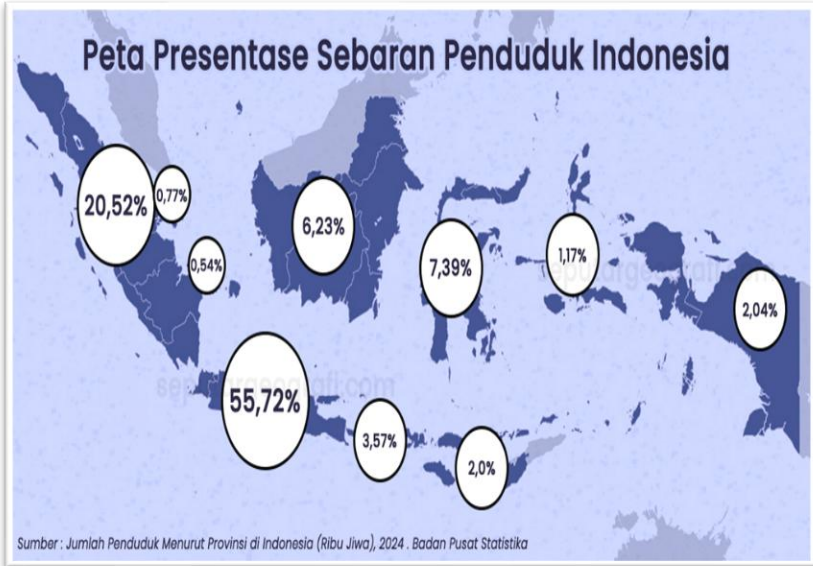
Dalam buku Weeks, 2012 mengklasifikasikan struktur penduduk yang terdiri dari komposisi umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan yang berpengaruh terhadap potensi ekonomi.

Struktur penduduk adalah gambaran besar dari komposisi penduduk (biasanya usia dan jenis kelamin) yang sering direpresentasikan dalam bentuk piramida penduduk. Struktur ini memberikan sinyal apakah sebuah negara memiliki tren pertumbuhan yang cepat, stabil, atau justru mengalami penurunan (depopulasi). Adapun Jenis-Jenis Struktur Penduduk diantaranya sebagai berikut :

- a. Ekspansif (Muda): Angka kelahiran tinggi dan angka kematian mulai menurun. Indonesia secara umum masih berada di kategori ini, meski tren fertilitas mulai melandai.
- b. Konstruktif (Tua): Angka kelahiran rendah dan proporsi penduduk usia tua meningkat. Banyak negara maju (seperti Jepang atau Jerman) berada di tahap ini.
- c. Stasioner (Dewasa): Angka kelahiran dan kematian cenderung seimbang, menciptakan pertumbuhan penduduk yang stabil.

3. Penyebaran Penduduk

Distribusi penduduk antarwilayah berdampak pada pembangunan ekonomi (Todaro & Smith, 2011). Penyebaran penduduk yang tidak merata akan berdampak pada pola pembangunan ekonominya. Data di bawah ini menjelaskan bahwa kepadatan penduduk terdapat di Pulau Jawa, yang mencapai setengah dari seluruh penduduk di Indonesia yang hidup di Pulau Jawa. Hal ini menjadi bom waktu dari bonus demografi yang akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia.



Gambar 2.2: Penyebaran Penduduk di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

4. Kualitas Penduduk

Kualitas penduduk merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh suatu negara. Pasalnya, penduduk merupakan salah satu aset penting dalam pembangunan suatu negara.

Kualitas penduduk dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain faktor kesehatan, di mana kesehatan penduduk sangat penting untuk menunjang produktivitas dan pembangunan suatu negara. Kualitas penduduk yang baik dapat dilihat dari tingkat kesehatan yang baik, seperti tidak terkena penyakit dan memiliki gaya hidup sehat.

Aspek kedua yakni Pendidikan, dimana pendidikan juga merupakan aspek penting dalam menentukan kualitas penduduk. Kualitas penduduk yang baik dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang tinggi, seperti memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Hal ketiga, yakni Keterampilan, di mana kualitas penduduk juga dapat dilihat dari keterampilan yang dimiliki oleh penduduk. Keterampilan yang baik dapat meningkatkan

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2026). *Booklet Survei Angkatan Kerja Nasional*.
Maret.
- Mu'awwanah, U., & Illah, G.R.R. (n.d.). *Problematika Kependudukan Indonesia*.
- Simanjuntak, P.J. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*.
Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi.
- Sukirno. (2016). *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Bandung : CV. Media Sains Indonesia.
- Tjiptoherijanto. (2005). *Krisis Ekonomi dan Pembangunan Kependudukan". Dalam Soesastro H dkk (eds) Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir : Krisis dan Pemulihan Ekonomi*. Kanisius.
- Todaro, M.P., & Smith, S.C. (2011). *Economic Development*. Jakarta : Erlangga.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*
- Weeks, J.R. (2012). *Population : An Introduction to Concepts and Issues*.


PROFIL PENULIS



Nolchi Yudian Languyu, S.Pd, M.Pd.

Penulis lahir di Subang, 18 Oktober 1995 dan berasal dari keluarga sederhana. Lama mengampu pendidikan di madrasah swasta dan pondok pesantren tidak membuat penulis ragu dalam berkarya dan mengenyam pendidikan. Ketertarikan penulis terhadap ilmu manajemen berawal dari pendidikan yang ditempuh di Madrasah Aliyah Miftahul Huda dan mengambil jurusan IPS hingga lulus tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikan S1 ke Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Miftahul Huda Subang dan mengambil khasanah keilmuan Pendidikan Agama Islam tahun 2013-2017. Dengan tekad kuat, penulis langsung melanjutkan pendidikan S2 (Magister Manajemen Pendidikan Islam) ke Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon (2019-2021) guna mempelajari ilmu manajemen, khususnya di bidang pendidikan. Kini, penulis sedang mencari ilmu kembali menempuh gelar S2 (Magister Manajemen) di STIE Miftahul Huda. Penulis memulai kiprahnya di dunia pendidikan dengan menjadi guru di beberapa sekolah seperti MTs, MA, DTA, SMK serta Pondok Pesantren. Saat ini, penulis berusia 30 tahun ini menjadi salah satu dosen muda di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Miftahul Huda Subang dan mengampu Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) serta Mata Kuliah Eksak. Selain itu, penulis memiliki beberapa cabang usaha dan berupaya dalam memaksimalkan pengelolaan manajemen pada usaha tersebut.

Email Penulis: yudianlanguyu@gmail.com



BAB 3
TEORI KEPENDUDUKAN
DAN PERTUMBUHAN
EKONOMI

Sugeng Susanto, S.E., M.M.
Universitas Raharja



Pengantar Teori Kependudukan

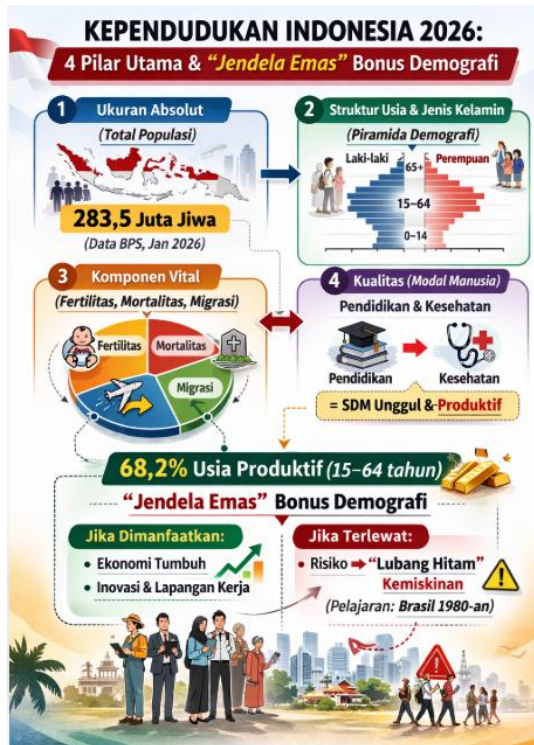
Kependudukan merupakan variabel utama dalam dinamika ekonomi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Definisi kependudukan mencakup ukuran populasi, struktur umur, tingkat fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Ukuran populasi memberikan gambaran tentang jumlah individu dalam suatu wilayah, sedangkan struktur umur menunjukkan komposisi demografis yang dapat memengaruhi produktivitas dan kebutuhan sosial. Fertilitas dan mortalitas berhubungan langsung dengan pertumbuhan populasi, sedangkan migrasi dapat mengubah dinamika sosial dan ekonomi di suatu daerah. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, proyeksi penduduk Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, dengan implikasi yang dalam terhadap ekonomi tenaga kerja (BPS Indonesia, 2025)

Secara konseptual, kependudukan mencakup empat pilar utama, yaitu ukuran absolut (total populasi), struktur usia dan jenis kelamin (piramida demografi), komponen vital (fertilitas, mortalitas, migrasi), dan kualitas (modal manusia via pendidikan-kesehatan). Data BPS Januari 2026 menunjukkan Indonesia punya 283,5 juta jiwa, dengan 68,2% usia produktif (15-64 tahun), sebuah "jendela emas" yang jika terlewat, bisa jadi "lubang hitam" kemiskinan seperti di Brasil 1980-an.

Dalam hal ini bertujuan untuk menghubungkan teori klasik dan modern mengenai kependudukan dengan model pertumbuhan ekonomi. Teori-teori ini memberikan kerangka kerja yang membantu memahami bagaimana perubahan demografis dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, isu kontemporer seperti transisi demografi sangat relevan. Data BPS menunjukkan bahwa Indonesia tengah mengalami transisi demografi, di mana tingkat fertilitas menurun dan harapan hidup meningkat, yang berimplikasi pada struktur umur penduduk (BPS Indonesia, 2025).

Isu transisi demografi di Indonesia juga mencakup tantangan dan kesempatan yang dihadapi oleh negara. Misalnya, dengan meningkatnya jumlah penduduk usia produktif, Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan

ekonomi. Namun, jika tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, potensi ini bisa menjadi beban. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai teori kependudukan dan implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi sangat krusial untuk perencanaan pembangunan yang berkelanjutan.



Gambar 3.1: Jendela Emas Kependudukan Indonesia 2026

Sumber : Biro Pusat Statistik 2025

Kependudukan sebagai Variabel Utama dalam Dinamika Ekonomi

Kependudukan, dalam pengertian demografis yang komprehensif, bukan sekadar agregasi numerik individu dalam suatu teritorial negara-bangsa. Ia merupakan variabel struktural yang mengandung dimensi kualitatif mendalam seperti komposisi ukuran populasi, struktur usia yang menentukan rasio ketergantungan, tingkat

fertilitas yang mencerminkan pilihan reproduktif masyarakat, mortalitas sebagai indikator kesejahteraan dasar, serta migrasi sebagai manifestasi mobilitas sosial-ekonomi. Keempat komponen ini—yang dalam demografi dikenal sebagai *components of population change*—membentuk kerangka analisis yang esensial untuk memahami interaksi antara dinamika manusia dan sistem ekonomi.

Ukuran populasi, meski sering direduksi menjadi angka statistik, sebenarnya mengandung implikasi ekonomi yang multi-layer. Di Indonesia, dengan populasi mencapai 279,8 juta jiwa pada tahun 2024 menurut data UNFPA, kita menghadapi realitas demografis yang unik, yaitu negara dengan populasi terbesar keempat di dunia yang simultan mengalami transisi fertilitas menuju level pengganti (*replacement level*). Fenomena ini menciptakan apa yang disebut oleh para *demografer* sebagai "jendela demografi" (*demographic window*) periode historis yang relatif singkat di mana proporsi populasi usia kerja mencapai puncaknya sebelum penuaan populasi mengubah struktur demografi fundamental.

Struktur usia populasi, yang secara visual direpresentasikan dalam piramida penduduk, merupakan indikator paling intuitif mengenai kondisi demografis suatu masyarakat. Indonesia saat ini menampilkan piramida penduduk yang mengalami transformasi signifikan dari bentuk ekspansif klasik menuju bentuk stasioner. Data BPS dalam *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050* menunjukkan bahwa pada tahun 2020, proporsi populasi usia kerja (15-64 tahun) mencapai 68,28 persen, angka tertinggi dalam sejarah demografi Indonesia. Namun demikian, proyeksi menunjukkan penurunan gradual menjadi 69,13 persen pada tahun 2023, memberi sinyal awal bahwa puncak bonus demografi telah tercapai dan negara ini memasuki fase transisi menuju struktur populasi yang lebih tua.

Fertilitas, sebagai komponen biologis-sekaligus-sosial, telah mengalami transformasi dramatis dalam sejarah Indonesia modern. Dari tingkat fertilitas total (*Total Fertility Rate/TFR*) yang mencapai 5,6 anak per wanita pada era 1960-an, Indonesia telah bertransisi menuju TFR 2,11 pada tahun 2024 menurut data BPS, angka yang berada tepat di ambang level pengganti 2,1. Proyeksi PBB dalam *World Fertility Report 2024* memperkirakan Indonesia akan

Daftar Pustaka

- Bloom, D.E., & Williamson, J.G. (1998). Demographic Transitions and Economic Miracles in Emerging Asia. *The World Bank Economic Review*, 12(3), 419-455. <https://doi.org/10.1093/wber/12.3.419>
- Boserup, E. (1965). *The Conditions of Agricultural Growth: The Economics of Agrarian Change under Population Pressure*. London: Allen & Unwin.
- BPS Indonesia. (2023). *Indonesian Population Projection 2020-2050*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS Indonesia. (2024). *Laporan Indikator Kesejahteraan Rakyat 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Kurniawan, U.K. (2025). Wawancara: Indonesia Shifts Focus from Population Control to Demographic Balance. *Anadolu Agency*, 29 Mei 2025.
- Lee, R., & Mason, A. (2006). What is the Demographic Dividend? *Finance and Development*, 43(3), 16-17.
- Lucas, R.E. (1988). On the Mechanics of Economic Development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3-42.
- Malthus, T.R. (1798). *An Essay on the Principle of Population, as it Affects the Future Improvement of Society*. London: J. Johnson.
- Mason, A. (2001). Population and the Asian Economic Miracle. *Asia-Pacific Population & Policy*, 56, 1-4.
- Mill, J.S. (1848). *Principles of Political Economy with Some of Their Applications to Social Philosophy*. London: John W. Parker.
- Notestein, F.W. (1945). Population: The Long View. Dalam T.W. Schultz (Ed.), *Food for the World* (hlm. 36-57). Chicago: University of Chicago Press.
- Romer, P.M. (1990). Endogenous Technological Change. *Journal of Political Economy*, 98(5), S71-S102.
- Simon, J.L. (1981). *The Ultimate Resource*. Princeton: Princeton University Press.
- Solow, R.M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic

- Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65-94.
- Thompson, W.S. (1929). Population. *American Journal of Sociology*, 34(6), 959-975.
- UN DESA. (2024). *World Fertility Report 2024*. New York: United Nations Department of Economic and Social Affairs, Population Division.
- UNFPA. (2024). *State of World Population 2024*. New York: United Nations Population Fund.
- Urdal, H. (2006). A Clash of Generations? Youth Bulges and Political Violence. *International Studies Quarterly*, 50(3), 607-629.

PROFIL PENULIS



Sugeng Susanto, S.E., M.M.


Ketertarikan penulis menulis buku terhadap ilmu ekonomi dimulai pada tahun 2022 dengan menulis buku Filsafat Ilmu Akuntansi dan Riset Akuntansi. Sugeng Susanto S.E., M.M. Lulus S1 Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka dan penulis melanjutkan pendidikan Program Studi Magister Manajemen S2 di Fakultas Ekonomi (FEB) Universitas Esa Unggul

Jakarta pada tahun 2018.

Penulis memiliki keahlian di bidang Manajemen dan Teknik Industri. Penulis aktif dalam kegiatan penelitian dan konsultasi pada perusahaan-perusahaan yang melakukan perbaikan manajemen strategi di Jawa Tengah dan Jakarta, serta aktif dalam konsultasi pembuatan Raperwal Kota Tangerang Selatan, konsultasi Dinas Perhubungan, dan konsultasi Ekonomi Kreatif di Kota Tangerang Selatan. Beberapa proyek yang dilakukan sebagai tenaga profesional antara lain di *Lighting Industries* dan *Smart Home Systems* di Kantor Pemerintahan IKN, Bandara VIP, dan beberapa proyek strategis nasional.

Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai Dosen Program Studi Kewirausahaan pada Universitas Raharja Tangerang dengan mengampu mata kuliah antara lain *e-commerce*, Inovasi dan kewirausahaan, Modal dan Pembiayaan Koperasi, Bisnis Digital dan Intelegensi Bisnis dan Perancangan Sistem dan Model Bisnis. Penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: sugeng.susanto@raharja.info



BAB 4
FERTILITAS,
MORTALITAS, DAN
MOBILITAS DALAM
PERSPEKTIF EKONOMI

Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom.
Universitas Surabaya



Pendahuluan

Kajian kependudukan dalam ekonomi tidak pernah berdiri sebagai disiplin yang terpisah, melainkan selalu terkait erat dengan proses pembangunan sosial dan ekonomi. Perubahan jumlah dan struktur penduduk memberi pengaruh langsung terhadap arah pertumbuhan ekonomi suatu negara. Fertilitas, mortalitas, dan mobilitas penduduk menjadi tiga variabel utama yang membentuk dinamika tersebut.

Tingkat fertilitas berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan potensi tenaga kerja di masa depan. Mortalitas mencerminkan kondisi kesehatan masyarakat sekaligus memengaruhi harapan hidup. Mobilitas penduduk, baik antarwilayah maupun antarnegara, berperan dalam menyebarkan tenaga kerja dan sumber daya manusia. Ketiganya tidak hanya menentukan jumlah tenaga kerja, tetapi juga kualitasnya, tingkat produktivitas, serta pola persebaran penduduk yang berdampak pada ketimpangan wilayah dan efektivitas pembangunan.

UN DESA (2022) menjelaskan bahwa dunia sedang mengalami transisi demografi yang ditandai oleh menurunnya fertilitas dan meningkatnya harapan hidup. Perubahan ini mendorong pergeseran struktur usia penduduk, terutama pada meningkatnya proporsi usia produktif sebelum akhirnya memasuki fase penuaan. Kondisi tersebut membawa implikasi penting terhadap kemampuan ekonomi dalam memanfaatkan tenaga kerja dan mengelola beban ketergantungan.

World Bank (2021) menekankan bahwa perubahan struktur usia dapat menghadirkan peluang berupa *demographic dividend*, yaitu ketika jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan usia nonproduktif. Situasi ini membuka kesempatan bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui produktivitas yang lebih tinggi, peningkatan tabungan, serta investasi. Potensi tersebut tidak muncul dengan sendirinya dan sangat bergantung pada kesiapan kebijakan, terutama dalam bidang pendidikan, ketenagakerjaan, dan kesehatan.

UNFPA (2022) menyatakan bahwa ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk, kualitas pendidikan, dan ketersediaan lapangan kerja dapat mengubah peluang demografi menjadi tekanan ekonomi. Pertambahan penduduk usia produktif tanpa diikuti

peningkatan keterampilan dan kesempatan kerja berisiko menimbulkan pengangguran, kemiskinan, dan kesenjangan sosial. Pengelolaan kependudukan yang terarah dan berkelanjutan menjadi penting agar perubahan demografi mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan ekonomi.

Definisi Konseptual

Fertilitas merujuk pada jumlah kelahiran hidup dalam suatu populasi dalam periode tertentu dan sering digunakan sebagai indikator utama untuk memahami pertumbuhan penduduk. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang membentuk keputusan individu maupun rumah tangga.

Becker (2021) menjelaskan bahwa fertilitas merupakan hasil dari pertimbangan rasional rumah tangga yang menimbang antara biaya dan manfaat memiliki anak. Biaya tersebut mencakup pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan dasar lainnya, sementara manfaatnya dapat berupa dukungan emosional maupun ekonomi di masa depan. Keputusan mengenai jumlah anak juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, partisipasi perempuan dalam pasar kerja, serta perubahan nilai-nilai dalam masyarakat. Fertilitas yang tinggi sering dikaitkan dengan struktur ekonomi yang masih bertumpu pada sektor tradisional, sedangkan fertilitas yang rendah cenderung muncul pada masyarakat yang telah mengalami modernisasi dan peningkatan kesejahteraan.

Mortalitas merupakan tingkat kematian dalam suatu populasi yang mencerminkan kondisi kesehatan dan kualitas hidup masyarakat secara umum. Indikator ini sering digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan, termasuk akses terhadap layanan medis, gizi, sanitasi, dan lingkungan yang layak. Roser et al. (2021) menunjukkan bahwa mortalitas mengalami penurunan seiring dengan kemajuan teknologi medis dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan.

Penurunan angka kematian, terutama pada bayi dan anak-anak, menjadi salah satu pencapaian penting dalam pembangunan manusia.

Mortalitas juga memiliki keterkaitan erat dengan struktur usia penduduk, karena peningkatan harapan hidup akan memperbesar proporsi penduduk lanjut usia. Kondisi ini membawa konsekuensi terhadap sistem ekonomi, terutama dalam hal pembiayaan kesehatan, jaminan sosial, serta perubahan pola konsumsi masyarakat.

Mobilitas penduduk menggambarkan perpindahan individu atau kelompok dari satu wilayah ke wilayah lain, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional. Pergerakan ini dapat bersifat sementara maupun permanen dan biasanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, serta lingkungan.

Todaro & Smith (2020) menjelaskan bahwa migrasi terjadi karena adanya perbedaan ekspektasi pendapatan antara daerah asal dan daerah tujuan. Individu cenderung berpindah ke wilayah yang menawarkan peluang kerja dan pendapatan yang lebih baik, meskipun terdapat risiko tertentu yang harus dihadapi.

Mobilitas juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti akses pendidikan, kondisi infrastruktur, serta stabilitas sosial dan politik. Perpindahan penduduk berperan dalam mengurangi ketimpangan tenaga kerja antarwilayah, namun juga dapat menimbulkan tantangan baru seperti kepadatan penduduk di wilayah perkotaan dan tekanan terhadap fasilitas publik.

Model Ekonomi Demografi

Model Ekonomi Demografi ini menguraikan beberapa pendekatan teoretis yang digunakan untuk memahami hubungan antara dinamika kependudukan dan aktivitas ekonomi. Setiap model memberikan sudut pandang yang berbeda dalam menjelaskan bagaimana perubahan jumlah, struktur, dan pergerakan penduduk memengaruhi proses pembangunan.

1. Model Malthus Modern

Pemikiran Malthus klasik berangkat dari asumsi bahwa pertumbuhan populasi cenderung berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan ketersediaan sumber daya, terutama pangan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan terhadap kesejahteraan masyarakat apabila tidak diimbangi

Daftar Pustaka

- Becker, G. (2021). *Economic theory of fertility behavior*. Journal of Population Economics.
- Bloom, D., Canning, D., & Sevilla, J. (2021). The demographic dividend. *Population Studies Journal*.
- Bongaarts, J. (2020). Fertility transitions in developing countries. *Population and Development Review*.
- Castles, S., de Haas, H., & Miller, M. (2020). *The age of migration*. Guilford Press.
- Deaton, A. (2022). *Economics and health inequality*. Princeton University Press.
- Galor, O., & Weil, D. (2000). Population, technology, and growth. *American Economic Review*.
- ILO. (2022). *World employment and social outlook*. ILO.
- Lee, R. (2021). Population aging and economic growth. *Journal of Economic Literature*.
- Lewis, W. A. (1954). Economic development with unlimited supplies of labour. *The Manchester School*.
- Roser, M., Ritchie, H., & Ortiz-Ospina, E. (2021). Life expectancy. *Our World in Data*.
- Schultz, T. P. (2021). Fertility and human capital. *Economic Journal*.
- Sen, A. (2020). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Todaro, M., & Smith, S. (2020). *Economic development*. Pearson.
- UN DESA. (2022). *World population prospects*. United Nations.
- UNFPA. (2022). *State of World Population Report*. United Nations.
- WHO. (2023). *Global health estimates*. WHO.
- World Bank. (2021). *Migration and development brief*. World Bank.

PROFIL PENULIS




Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom.

Penulis lahir di kota Jakarta. Saat usianya baru 8 bulan, orang tuanya pindah ke Surabaya dan Reina tumbuh hingga dewasa di kota tersebut. Saat ini Reina bekerja sebagai dosen di Universitas Surabaya, guru piano, guru vokal, dan trainer musik. Cita-cita sebagai dosen diinginkan Reina sejak kecil mengikuti

jejak ibunda tercinta, yaitu Ibu Cherry L. Hadikusumo.

Reina giat mengikuti banyak sertifikasi agar dapat bekerja lebih maksimal. Reina aktif menulis cerita pendek (cerpen) sejak kecil dan memenangkan beberapa penghargaan. Saat ini, beberapa karya tulis telah dihasilkan Reina dengan tema seputar pendidikan, motivasi, dan musik. Selain menulis, Reina gemar bernyanyi sambil bermain piano ataupun gitar. Bakat bermain musik didapat Reina dari sang ayah, Bapak Suryo Hadikusumo, yang menguasai berbagai macam alat musik. Saat berumur tujuh tahun Reina belajar piano klasik, kemudian belajar pula piano pop dan jazz. Kegemaran bermain musik membuat Reina menghasilkan beberapa karya lagu, di antaranya untuk universitas tempatnya bekerja, yaitu Himne Ika Ubaya, Mars Ika Ubaya, Himne Politeknik Ubaya, Mars ADI Politeknik Ubaya, dan Ubaya Satu. Reina juga dipercaya menciptakan Himne Pelita dan Mars Pelita (Perkumpulan Politeknik Swasta Indonesia).

Reina memiliki motto hidup “Belajar dan Berkarya Sepanjang Masa”. Reina memiliki channel YouTube dan akun LinkedIn dengan nama dirinya sendiri, yaitu Reina A. Hadikusumo. Reina dapat dihubungi di alamat e-mail reina_hadikusumo@yahoo.com.



BAB 5
KONSEP DASAR
EKONOMI TENAGA
KERJA

Dr. Ir. Mochamad Heru Riza Chakim, M.M.
Universitas Raharja



Pendahuluan

Ekonomi tenaga kerja merupakan cabang ilmu ekonomi yang mengkaji bagaimana sumber daya manusia dimanfaatkan dalam aktivitas ekonomi. Fokus kajiannya mencakup dinamika pasar tenaga kerja seperti partisipasi kerja, pengangguran, upah, produktivitas, serta peran kebijakan publik.

Dalam pembangunan ekonomi, tenaga kerja berperan sebagai penggerak utama produksi, distribusi, dan konsumsi. Kualitas tenaga kerja menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Di negara berkembang seperti Indonesia, persoalan ketenagakerjaan sering berkaitan dengan pertumbuhan penduduk, keterbatasan sektor formal, dan dominasi sektor informal. Oleh karena itu, pemahaman konsep dasar ekonomi tenaga kerja sangat penting dalam perumusan kebijakan. Hal ini juga mengindikasikan adanya keterkaitan antara faktor struktural dan kebijakan publik. Dengan demikian, ekonomi tenaga kerja memiliki keterkaitan erat dengan berbagai bidang lain seperti ekonomi pembangunan, ekonomi pendidikan, ekonomi kesehatan, dan kebijakan publik (Acemoglu & Restrepo, 2020; Autor et al., 2021). Hal ini juga mengindikasikan adanya keterkaitan antara faktor struktural dan kebijakan publik.

Dalam konteks negara berkembang, termasuk Indonesia, isu ketenagakerjaan seringkali berkaitan dengan pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi, terbatasnya kesempatan kerja formal, serta tingginya tingkat pekerjaan informal. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep dasar ekonomi tenaga kerja menjadi sangat penting untuk menganalisis berbagai persoalan ketenagakerjaan dan merumuskan kebijakan yang tepat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Bloom et al., 2023). Dalam konteks empiris di Indonesia, fenomena ini menunjukkan dinamika yang khas dan berbeda antar wilayah

Pengertian Tenaga Kerja

Secara umum, tenaga kerja merujuk pada penduduk yang berada dalam usia kerja dan memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan

ekonomi guna menghasilkan barang dan jasa. Tenaga kerja memberikan kontribusi dalam bentuk tenaga fisik, kemampuan intelektual, keterampilan teknis, maupun kreativitas yang digunakan dalam proses produksi. Oleh karena itu, tenaga kerja menjadi salah satu faktor produksi utama selain modal, tanah, dan kewirausahaan. Dalam konteks empiris di Indonesia, fenomena ini menunjukkan dinamika yang khas dan berbeda antar wilayah (Becker, 1993).

Dalam literatur ekonomi, definisi tenaga kerja seringkali dikaitkan dengan konsep kemampuan untuk bekerja (*ability to work*). Individu yang termasuk dalam kategori tenaga kerja adalah mereka yang secara fisik dan mental mampu melakukan aktivitas produktif. Aktivitas tersebut dapat dilakukan baik dalam sektor formal maupun sektor informal, serta dapat berupa pekerjaan yang menghasilkan pendapatan langsung maupun kegiatan ekonomi produktif lainnya (Borjas, 2020). Dalam konteks empiris di Indonesia, fenomena ini menunjukkan dinamika yang khas dan berbeda antar wilayah.

Dalam praktik statistik ketenagakerjaan, berbagai lembaga nasional maupun internasional menggunakan definisi yang relatif seragam mengenai tenaga kerja. Organisasi Perburuhan *Internasional* atau *International Labour Organization* (ILO) mendefinisikan tenaga kerja sebagai seluruh penduduk usia kerja yang mampu dan bersedia bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa. Definisi ini kemudian menjadi rujukan bagi banyak negara dalam menyusun statistik ketenagakerjaan (Organization, 2022). Pendekatan ini menegaskan pentingnya analisis multidimensional dalam memahami isu ketenagakerjaan.

Penduduk usia kerja adalah seluruh penduduk yang berada pada batas usia tertentu yang secara potensial dapat bekerja. Banyak negara menggunakan batas usia minimal 15 tahun sebagai standar penduduk usia kerja, meskipun batas usia ini dapat berbeda tergantung pada kebijakan masing-masing negara. Kelompok penduduk usia kerja mencakup individu yang aktif maupun yang tidak aktif dalam kegiatan ekonomi (Hanushek & Woessmann, 2020). Hal ini juga mengindikasikan adanya keterkaitan antara faktor struktural dan kebijakan publik.

Sebaliknya, terdapat pula kelompok penduduk usia kerja yang tidak termasuk dalam angkatan kerja. Kelompok ini dikenal sebagai bukan angkatan kerja. Mereka adalah individu yang tidak bekerja dan tidak sedang mencari pekerjaan (Goldin, 2024). Hal ini juga mengindikasikan adanya keterkaitan antara faktor struktural dan kebijakan publik.

Agar pemahaman mengenai konsep tenaga kerja lebih sistematis, beberapa klasifikasi tenaga kerja dapat dijelaskan sebagai berikut. Pendekatan ini menegaskan pentingnya analisis multidimensional dalam memahami isu ketenagakerjaan..

1. Tenaga Kerja Berdasarkan Keterampilan

Dalam perspektif ekonomi, tenaga kerja sering diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan, keterampilan, dan keahlian yang dimiliki oleh individu.

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memperoleh pendidikan formal yang relatif tinggi sehingga memiliki kemampuan analitis dan konseptual yang baik. Contoh tenaga kerja terdidik antara lain guru, dokter, akuntan, insinyur, dan tenaga profesional lainnya (Cappelli, 2023). Dalam konteks empiris di Indonesia, fenomena ini menunjukkan dinamika yang khas dan berbeda antar wilayah.

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pelatihan atau pengalaman kerja. Kelompok ini biasanya memiliki kemampuan teknis yang spesifik dalam menjalankan pekerjaan tertentu. Contohnya adalah teknisi, operator mesin, mekanik, dan pekerja dengan keterampilan teknis lainnya (Pozsonyiova, 2023). Dengan demikian, diperlukan perspektif yang lebih kontekstual agar interpretasi menjadi lebih komprehensif.

Sementara itu, tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja yang tidak memiliki pendidikan maupun keterampilan khusus. Kelompok ini biasanya bekerja pada pekerjaan yang relatif sederhana dan lebih mengandalkan tenaga fisik, seperti buruh kasar, pekerja bangunan, atau pekerja di sektor informal dengan keterampilan terbatas. Hal ini juga mengindikasikan adanya keterkaitan antara faktor struktural dan kebijakan publik.

Daftar Pustaka

- Acemoglu, D., & Restrepo, P. (2020). Robots and jobs: Evidence from US labor markets. *Journal of Political Economy*, 128(6), 2188–2244.
- Autor, D., Dorn, D., & Hanson, G. (2021). Trade shocks and labor market adjustment. *American Economic Review*.
- Becker, G. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis*. University of Chicago Press.
- Bloom, D., Kuhn, M., & Prettnner, K. (2023). *Population Change and Economic Growth*. Oxford University Press.
- Borjas, G. (2020). *Labor Economics*. McGraw-Hill.
- Bottasso, A. (2025). Labor market regulations and firm adjustments in skill demand. *Journal of Public Economics*.
- Cappelli, P. (2023). Skills gap, labor market frictions, and employment dynamics. *Industrial and Labor Relations Review*.
- Cengiz, D. (2021). Minimum wage effects across the wage distribution. *American Economic Review*.
- Dustmann, C. (2022). Migration and labor market adjustment. *Journal of Economic Perspectives*.
- Eeckhout, J., De Loecker, J., & Unger, G. (2020). Market power and wage inequality. *Quarterly Journal of Economics*.
- Fields, G. (2021). Informality and labor markets in developing countries. *World Development*.
- Filippi, E. (2023). Automation technologies and employment impacts. *Technological Forecasting and Social Change*.
- Goldin, C. (2024). Human capital and economic development. *Journal of Economic Perspectives*.
- Hanushek, E., & Woessmann, L. (2020). Education, knowledge capital and economic growth. *Economics of Education Review*.
- Maniraguha, C., & Ndemezo, E. (2022). Labor market dynamics and economic growth. *International Journal of Labor Economics*.
- Marguerit, D. (2025). Artificial intelligence and labor market

- outcomes. *Economic Policy*.
- Mariev, O. (2025). Labor productivity and labor market deregulation. *Journal of Comparative Economics*.
- McMillan, M., & Rodrik, D. (2022). Structural change and productivity growth. *World Development*.
- OECD. (2023). *Productivity and labour market dynamics*.
- Organization, I. L. (2022). *Labor statistics guidelines*.
- Pozsonyiova, K. (2023). Digital transformation and labor market skills. *Technological Forecasting and Social Change*.
- Rodrik, D. (2021). Premature deindustrialization revisited. *Journal of Economic Growth*.
- Tossou, S. (2025). Labor market reforms and formal-informal transitions. *Labour Economics*.
- Tran, P. (2024). High-quality human resources in the labor market. *SAGE Open*.
- Wiese, R. (2025). Labour market rigidity and employment growth. *Economic Analysis and Policy*.

PROFIL PENULIS



Dr. Ir. Mochamad Heru Riza Chakim, M.M.


Ketertarikan penulis terhadap EKONOMI TENAGA KERJA KEPENDUDUKAN DAN KEMISKINAN: Teori Dinamika dan Kebijakan diawali dari pemahaman bahwa Ekonomi tenaga kerja merupakan salah satu cabang penting dalam ilmu ekonomi yang mempelajari bagaimana tenaga kerja sebagai faktor produksi dialokasikan,

dimanfaatkan, dan diberi imbalan dalam kegiatan ekonomi.

Dalam proses pembangunan ekonomi, tenaga kerja memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi penggerak utama kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Tanpa adanya tenaga kerja yang memadai baik dari segi jumlah maupun kualitas, proses pembangunan ekonomi akan sulit berjalan secara optimal. Pada saat sekolah SD Negeri Sultan Agung Ponorogo lulus tahun 1973. Tahun 1975 lulus dari SMP Negeri 1 Ponorogo dan tahun 1979 lulus dari SMA Negeri I Ponorogo. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di prodi Teknik Kimia Institut Teknologi Bandung 1985. Kemudian melanjutkan pendidikan Magister Manajemen di prodi Magister Bisnis Administrasi Teknologi Institut Teknologi Bandung lulus tahun 1999, sesuai harapan saya di bidang manajemen serta pendidikan doktoral di prodi Bisnis Administrasi Universitas Padjadjaran lulus tahun 2021.

Penulis memiliki kepakaran di bidang strategi korporat dan bisnis, korporat. Pada tahun 2014 penulis diangkat menjadi Direktur Komersial PT SUCOFINDO (Persero) di bidang jasa yang sangat tergantung pada SDM yang kompeten. Saat ini penulis juga mengelola Yayasan Sosial Abdul Chakim yang bergerak di bidang Pendidikan dan Sosial, Ketua Dewan Pengurus Nasional (DPN) Asosiasi Perguruan Tinggi Manajemen Retail Indonesia (APTMRI), Dewan Pembina Asosiasi Dosen Indonesia (ADI), Staf Ahli Pimpinan Universitas Raharja, Asesor LSP Kimia Industri serta menjadi Ketua Bidang

Pendidikan di Yayasan Masjid As Sajadah, dosen di Universitas Raharja dan Universitas Padjadjaran. Penulis aktif melakukan penelitian dan juga diterbitkan pada jurnal nasional maupun internasional. Email Penulis: heruriza11@gmail.com



BAB 6

PERMINTAAN DAN

PENAWARAN TENAGA

KERJA

Dheri Febiyani Lestari, S.Pd., M.M.
Universitas Cipasung Tasikmalaya



Pendahuluan

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih menghadapi tantangan struktural yang kontradiktif: di satu sisi memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun di sisi lain masih bergelut dengan angka pengangguran yang besar serta tingkat produktivitas yang relatif rendah. Menurut Simon Kuznets, esensi dari pertumbuhan ekonomi bukan sekadar angka, melainkan kemampuan nyata suatu negara dalam menyediakan kebutuhan barang dan jasa bagi penduduknya melalui kemajuan teknologi (Ananda Nayla Rahma Esafitri et al., 2025a). Idealnya, akselerasi ekonomi ini harus mampu menjadi solusi utama dalam memperluas lapangan kerja dan menekan angka pengangguran.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan antara laju pertumbuhan penduduk dan ketersediaan kesempatan kerja (Ananda Nayla Rahma Esafitri et al., 2025b). Ketika angkatan kerja tumbuh lebih masif dibandingkan daya serap pasar, pengangguran menjadi konsekuensi logis yang mendesak untuk ditangani, baik melalui kebijakan ekonomi makro pemerintah pusat maupun kebijakan penyerapan tenaga kerja di tingkat daerah. Data historis menunjukkan bahwa dinamika ketenagakerjaan ini tetap menjadi isu fundamental yang memerlukan perhatian khusus dalam perumusan kebijakan nasional (Suryana, 2025).

Dinamika pasar tenaga kerja itu sendiri digerakkan oleh interaksi antara dua pilar utama: permintaan (*demand*) dari pihak perusahaan dan penawaran (*supply*) dari angkatan kerja. Masalah ketenagakerjaan yang berkepanjangan sering kali berakar pada ketidakseimbangan (*disequilibrium*), di mana penawaran tenaga kerja jauh melampaui permintaan yang tersedia. Untuk menjembatani celah ini, pemahaman mengenai permintaan tenaga kerja baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang menjadi krusial. Pada akhirnya, angkatan kerja dituntut untuk mampu beradaptasi dan meningkatkan kualitas diri, baik melalui penguatan *softskill* maupun *hardskill*, guna memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan oleh industri.

Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks pembahasannya. Dalam konteks komoditas, permintaan menunjukkan hubungan antara harga barang dengan jumlah yang bersedia dibeli oleh konsumen (Ash-Shiddiqy, 2025). Sementara itu, dalam perspektif ketenagakerjaan, permintaan diartikan sebagai hubungan antara tingkat upah atau gaji yang bagi pengusaha merupakan biaya tenaga kerja dengan jumlah tenaga kerja yang ingin dipekerjakan (Sridhar et al., 2025). Dengan demikian, permintaan tenaga kerja mencerminkan keputusan perusahaan dalam menentukan jumlah tenaga kerja pada berbagai tingkat upah (Gao et al., 2026).

Permintaan tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Konsumen membeli barang untuk memperoleh kepuasan, sedangkan pengusaha mempekerjakan tenaga kerja sebagai bagian dari proses produksi untuk menghasilkan output yang akan dijual. Oleh karena itu, permintaan tenaga kerja bersifat turunan (*derived demand*), yaitu sangat dipengaruhi oleh permintaan terhadap produk yang dihasilkan perusahaan. Ketika permintaan terhadap output meningkat, maka kebutuhan terhadap tenaga kerja dan modal juga cenderung meningkat. Selain itu, permintaan tenaga kerja juga dapat dipahami sebagai kesempatan kerja, yaitu kondisi yang menggambarkan ketersediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, baik yang telah terisi maupun yang masih terbuka (Causa et al., 2025).

Kesempatan kerja dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama (Hu et al., 2026) :

1. Kesempatan Kerja Permanen

Merupakan jenis pekerjaan yang memberikan peluang bagi seseorang untuk bekerja secara berkelanjutan dalam jangka panjang, hingga mencapai masa pensiun atau tidak lagi mampu bekerja.

2. Kesempatan Kerja Temporer

Merupakan pekerjaan yang bersifat sementara, di mana seseorang hanya bekerja dalam periode waktu tertentu, kemudian berpotensi kembali menganggur sambil menunggu kesempatan kerja berikutnya.

Faktor Penentu Permintaan Tenaga Kerja:

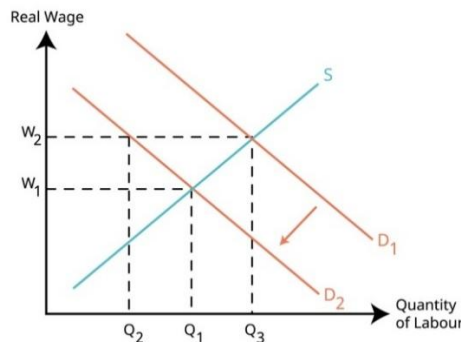
Keputusan pengusaha dalam menentukan jumlah tenaga kerja sangat krusial untuk mencapai efisiensi operasional. Permintaan ini merupakan bentuk respons perusahaan terhadap dinamika internal dan eksternal (Alexandro, 2025), seperti:

1. Tingkat Upah dan Biaya Modal: Fluktuasi harga input yang memengaruhi anggaran perusahaan.
2. Volume Penjualan: Tinggi rendahnya transaksi produk di pasar.
3. Kemajuan Teknologi: Inovasi yang dapat menambah atau menggantikan peran tenaga kerja manusia.

Strategi mempertahankan tenaga kerja, stabilitas jumlah pekerja sangat bergantung pada permintaan masyarakat terhadap produk perusahaan. Oleh karena itu, pengusaha sering kali melakukan ekspansi pasar melalui ekspor untuk meningkatkan daya saing global (Al-Mamary et al., 2025).

Pasar tenaga kerja dibentuk oleh dua elemen yang saling berinteraksi:

1. Permintaan Tenaga Kerja: Digambarkan melalui kurva yang menunjukkan jumlah maksimal pekerja yang sanggup direkrut pengusaha pada berbagai tingkat upah.
2. Penawaran Tenaga Kerja: Fungsi yang menghubungkan antara besaran upah yang ditawarkan dengan jumlah individu yang bersedia bekerja.



Gambar 6.1: Kurva Pasar Kerja

Sumber: Diolah Penulis

Daftar Pustaka

- Alexandro, R. (2025). Strategic human resource management in the digital economy era: an empirical study of challenges and opportunities among MSMEs and startups in Indonesia. *Cogent Business & Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2528436>
- Al-Mamary, Y. H., Abubakar, A. A., & Abdulmohsen Alfalah, A. (2025). The effect of psychological, market, economic, socio-cultural, entrepreneurial orientation and educational and skills factors on empowering women for new venture creation. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 840. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05265-1>
- Ananda Nayla Rahma Esafitri, Wahiddin Choiri Kurniawan, & Heni Noviarita. (2025a). MENGHADAPI REALITAS: APAKAH PERTUMBUHAN PENDUDUK MENJADI KATALISATOR ATAU ANCAMAN BAGI PEMBANGUNAN EKONOMI YANG BERKELANJUTAN DI NEGARA BERKEMBANG? *Iltizam : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.35316/iltizam.v3i1.7055>
- Ananda Nayla Rahma Esafitri, Wahiddin Choiri Kurniawan, & Heni Noviarita. (2025b). MENGHADAPI REALITAS: APAKAH PERTUMBUHAN PENDUDUK MENJADI KATALISATOR ATAU ANCAMAN BAGI PEMBANGUNAN EKONOMI YANG BERKELANJUTAN DI NEGARA BERKEMBANG? *Iltizam : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.35316/iltizam.v3i1.7055>
- Ash-Shiddiqy, M. (2025). Analisis Tentang Teori Permintaan dan Penawaran dalam Ekonomi Global. *Journal Actual Organization of Economic*, 6(03), 194–210. <https://doi.org/10.65212/jago-e.v6i03.188>
- Causa, O., Soldani, E., Nguyen, M., & Tanaka, T. (2025). *Labour shortages and labour market inequalities*. <https://doi.org/10.1787/14e62ec0-en>
- Gao, Y., Ruan, Y., & Ye, Z. (2026). Rapid Minimum Wage Increases and

- Societal Sustainability: Evidence from Labor Productivity in China. *Sustainability*, 18(2), 651. <https://doi.org/10.3390/su18020651>
- Hu, H., Feng, X., & Feng, D. (2026). Does self-employment mitigate the perceived discrimination? Evidence from Chinese migrant workers. *Humanities and Social Sciences Communications*, 13(1), 318. <https://doi.org/10.1057/s41599-026-06655-9>
- MUTMAINNAH SYAM, S. (2025). Analisis Dampak Undang-Undang Cipta Kerja terhadap Kesejahteraan Buruh di Indonesia. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 6(5). <https://doi.org/10.56370/jhlg.v6i5.1032>
- Sridhar, V., Lohani, B., Parthasarathy, B., & Mudliar, P. (2025). Modelling and analysis of the market dynamics and regulation of online gig work. *Digital Policy, Regulation and Governance*, 27(1), 74–93. <https://doi.org/10.1108/DPRG-04-2024-0066>
- Suryana, C. (2025). Konstitusionalitas Pengutamaan Tenaga Kerja Indonesia Pasca Putusan MK No. 168/PUU-XXI/2023: Implikasi Hukum dan Kebijakan Ketenagakerjaan. *LITIGASI*, 26(1), 344–381. <https://doi.org/10.23969/litigasi.v26i1.22903>
- Tian, X., & Tóth, A. (2024). New human capital theory from the perspective of time allocation: Evolution and prospects. *Prosperitas*, 11(2), 1–13. https://doi.org/10.31570/prosp_2023_0087
- Zhou, R., Yu, X., Wang, T., Feng, H., & Zhao, S. (2025). Does culture influence female labor force participation of ethnic minorities? Evidence from a large-scale survey on both sides of the ethnic boundary in China. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 457. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04678-2>

PROFIL PENULIS




Dheri Febiyani Lestari, S.Pd. M.M.

Ketertarikan penulis pada bidang keuangan telah dimulai sejak tahun 2005. Ketertarikan tersebut mendorong penulis untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan berhasil menyelesaikan studi Strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi/Akuntansi di Universitas Langlangbuana Bandung pada tahun 2009.

Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan Strata 2 (S2) pada Program Studi Manajemen dengan konsentrasi Keuangan di Program Pascasarjana Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

Penulis memiliki kepakaran di bidang Manajemen, khususnya keuangan. Dalam upaya mewujudkan karier sebagai dosen profesional, penulis secara konsisten melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Penulis juga aktif sebagai peneliti di bidang keuangan serta produktif dalam menulis buku, sebagai bentuk kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan bangsa.

Email Penulis: dherifebryanilestari@uncip.ac.id



BAB 7

INVESTASI SUMBER

DAYA MANUSIA:

PENDIDIKAN DAN

KESEHATAN

Yeti Diah Wiyanti, S.E., M.M.
Universitas Merdeka Pasuruan



Pengertian Investasi Sumber Daya Manusia

Investasi Sumber Daya Manusia (SDM), atau yang sering disebut sebagai Modal Manusia (*Human Capital*), merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas manusia melalui kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, produktivitas, dan kesehatan individu. Berbeda dengan investasi fisik seperti mesin atau bangunan, investasi ini berfokus pada pengembangan kemampuan nonfisik yang memberikan imbal balik berupa hasil jangka panjang bagi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Weisbrod, 1966).

Investasi di Bidang Pendidikan

Pendidikan dianggap sebagai kontributor utama dalam pengembangan SDM dengan menciptakan tenaga kerja yang terampil dan adaptif terhadap perubahan teknologi karena berperan dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan teknis (Weisbrod, 1966). Dimana investasi di bidang pendidikan merupakan kunci utama dalam pembangunan ekonomi di suatu negara. Konsep ini didasarkan pada Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*), yang memandang bahwa pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan keterampilan seseorang, yang pada akhirnya meningkatkan nilai ekonomi individu tersebut (Bahri, 2011). Sehingga, dari pernyataan tersebut di atas dapat kita simpulkan bahwa investasi pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan keterampilan individu melalui proses belajar.

1. Bentuk Investasi Pendidikan

- a. Pendidikan formal (SD, SMP, SMA, perguruan tinggi)
- b. Pendidikan nonformal (kursus, pelatihan)
- c. Pendidikan informal (belajar mandiri, pengalaman kerja)

2. Manfaat Investasi Pendidikan

- a. Meningkatkan kualitas tenaga kerja
Pendidikan formal membekali individu dengan kompetensi dasar (literasi, numerasi) serta kompetensi spesifik yang dibutuhkan oleh pasar kerja melalui sekolah kejuruan atau perguruan tinggi. Hal ini menciptakan tenaga kerja yang

terdidik dan terlatih, bukan hanya sekadar tenaga kerja otot, sehingga mereka lebih adaptif terhadap kemajuan teknologi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa investasi pendidikan secara langsung dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja dengan memberikan landasan teoritis dan praktis yang diperlukan di dunia kerja.

- b. Meningkatkan produktivitas dan inovasi tenaga kerja
Tenaga kerja yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih produktif, lebih efisien dalam bekerja, lebih kritis dan lebih mampu menciptakan inovasi dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*), yang merupakan mesin utama, penghasil output yang lebih besar dengan input yang sama dari pertumbuhan ekonomi suatu negara (Angraini & Ritonga, 2024).
- c. Meningkatkan pendapatan individu
Melalui pendidikan, seseorang dapat memperluas pilihan profesi dan meningkatkan taraf hidup, sehingga membantu mengurangi kesenjangan ekonomi. Dalam arti lain, investasi pendidikan dipandang sebagai pengorbanan saat ini (biaya sekolah) untuk mendapatkan pengembalian (*return*) di masa depan dalam bentuk gaji yang lebih tinggi karena keterampilan yang lebih langka dan bernilai tinggi di pasar kerja.
- d. Mengurangi pengangguran
Pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja (*Link and Match*) dapat menekan angka pengangguran struktural. Melalui program seperti pendidikan vokasi atau pelatihan kerja (seperti Program Prakerja), individu dibekali keterampilan yang sedang dibutuhkan industri, sehingga lebih mudah diserap oleh lapangan kerja yang tersedia.
- e. Mendorong inovasi dan teknologi
SDM yang berkualitas adalah pencipta dan pengadopsi teknologi. Institusi pendidikan tinggi di sini berfungsi sebagai pusat riset dan pengembangan. Investasi di bidang ini memungkinkan terciptanya inovasi teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi industri secara keseluruhan (Ningsih, 2024).

f. Meningkatkan daya saing bangsa

Di era globalisasi, daya saing suatu negara tidak lagi hanya bergantung pada kekayaan alam, tetapi juga pada kualitas manusianya. Bangsa dengan sistem pendidikan yang kuat akan memiliki tenaga kerja yang kompetitif di tingkat internasional, menarik investasi asing langsung (Foreign Direct Investment / FDI), dan mampu mengekspor produk yang memiliki nilai tambah (Risidianari, 2024).

3. Dampak Investasi Pendidikan

a. Dampak Ekonomi: Pertumbuhan ekonomi lebih cepat

- 1) Hasil penelitian dari Weisbrod (1966) menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan dengan pendapatan yang lebih tinggi serta risiko pengangguran yang lebih rendah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekitar 21% dari pertumbuhan pendapatan nasional riil di AS (1929-1957) memiliki hubungan secara langsung dengan peningkatan pendidikan tenaga kerja.
- 2) Negara yang mengalokasikan anggaran besar untuk pendidikan (seperti Korea Selatan atau Singapura) cenderung lebih kaya dan terbukti mampu melompat dari negara berkembang menjadi negara maju dalam waktu singkat. Pendidikan di sini mampu mempercepat adopsi teknologi baru (imitasi) dan mendorong penemuan baru (inovasi) (Diagne, 2006).
- 3) Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga diukur dari kenaikan nilai barang dan jasa (PDB) suatu negara. Ketika kualitas tenaga kerja naik dan produksi menjadi efisien, pendapatan nasional otomatis meningkat. Berdasarkan teori pertumbuhan endogen, pengetahuan adalah motor utama ekonomi yang tidak akan habis (*non-rivalrous*), sehingga pertumbuhan bisa terjadi secara berkelanjutan.
- 4) Meskipun biayanya dikeluarkan sekarang, manfaat ekonomi makro dari pendidikan sering kali baru dirasakan secara penuh setelah puluhan tahun (Maesaroh & Ratnaningsih, 2026).

Daftar Pustaka

- Anazmi, A., Ilahi, R., Prisitri, S. A., & Sari, E. (2023). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kesehatan Terhadap Keberlangsungan Hidup*. 1(2), 139–148.
- Angraini, N., & Ritonga, M. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Investasi PMDN Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Salingka Nagari*, 3(2), 214–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jsn.v3i2.211>
- Azmi, F. (2025). *KEBIJAKAN DESENTRALISASI KESEHATAN DI INDONESIA : DAMPAK DAN TANTANGAN DALAM PENGELOLAAN KESEHATAN DAERAH*. 6.
- Bahri, Z. (2011). *ANALISIS PRODUKTIVITAS INVESTASI SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI SARANA PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DI KOTA JAMBI*.
- Diagne, P. A. (2006). *Investing In People: Education and Health*.
- Investasi dan Indonesia Maju | Sekretariat Negara
- Investasi Kesehatan adalah Investasi Produktivitas Bangsa - Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan | BKPK Kemenkes
- Kaloko, N., Sihombing, N., Lubis, S. A., & Tanjung, T. P. R. (2025). Peran Strategis Pendidikan dan Kesehatan dalam Pembangunan Ekonomi: Membangun Human Capital untuk Masa Depan. *PPIMAN Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(1), 291–298. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v3i1.707>
- Kesehatan Masyarakat yang Tertinggal: Tantangan Akses Layanan Kesehatan yang Tidak Merata – Character Building
- Maesaroh, S., & Ratnaningsih, S. (2026). *Pendidikan sebagai Investasi Modal SDM: Analisis Nilai, Dampak Sosial-Ekonomi*. 6(1).
- Nasution, I. S., Said, N. B., Salsabila, M., Maulidia, A., Aulia, Z. S., & Ramadhani, S. (2024). Kebijakan Kesehatan di Indonesia: Tinjauan, Tantangan, dan Rekomendasi. *Vitamin : Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 2(3), 195–206. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v2i3.509>
- Ningsih, S. R. (2024). Pengaruh Teknologi Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia. *Benefit: Journal of Business, Economics,*

- and Finance*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.37985/benefit.v2i1.341>
- Ridwan, M. (2025). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi. *Edu Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi*, 5(2), 59–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jeso.v5i2.48719>
- Risdianari, N. I. (2024). *Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja dalam Kemajuan Ekonomi Kreatif*. 4.
- Septiana, W., Azizah, S. N., & Wasir, R. (2024). Tantangan dan Peluang Mewujudkan Akses Universal ke Layanan Kesehatan Berkualitas di Indonesia: Literatur Review. *Antigen : Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 2(3), 115–128. <https://doi.org/10.57213/antigen.v2i3.317>
- Weisbrod, B. A. (1966). Investing in Human Capital. *The Journal of Human Resources*, 1(1), 5. <https://doi.org/10.2307/145011>

PROFIL PENULIS




Yeti Diah Wiyanti, S.E., M.M.

Penulis merupakan akademisi dan praktisi yang memiliki ketertarikan mendalam pada bidang pengembangan modal manusia (*human capital*) serta dinamika ekonomi makro. Perjalanan akademik penulis dimulai dengan menempuh pendidikan Sarjana (S1) Manajemen Sumber Daya Manusia di Universitas Nusantara PGRI Kediri. Pada jenjang ini, penulis banyak mendalami penguatan kapasitas individu dan efisiensi tenaga kerja sebagai pilar utama organisasi.

Guna memperluas cakrawala keilmuannya, penulis melanjutkan studi Magister (S2) Manajemen Pemasaran di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Kombinasi latar belakang Manajemen SDM dan Pemasaran memberikan perspektif unik bagi penulis dalam membedah bagaimana kualitas sumber daya manusia (melalui investasi pendidikan dan kesehatan) tidak hanya meningkatkan produktivitas tenaga kerja, tetapi juga memperkuat daya saing bangsa di pasar global.

Dalam bab buku bertajuk "Investasi Sumber Daya Manusia: Pendidikan dan Kesehatan", penulis mengelaborasi pemikirannya mengenai pentingnya intervensi negara dalam sektor sosial untuk memutus rantai kemiskinan dan mengoptimalkan struktur kependudukan. Penulis meyakini bahwa kesehatan dan pendidikan adalah aset pemasaran diri bagi tenaga kerja untuk mencapai taraf hidup yang lebih sejahtera.

Saat ini, penulis aktif berkontribusi dalam berbagai forum diskusi ilmiah, penelitian, dan penulisan karya akademik yang berfokus pada isu ekonomi tenaga kerja dan pengentasan kemiskinan. Melalui karya ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi pemikiran yang solutif bagi pengembangan kebijakan publik yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Indonesia. Email Penulis: yetidiahwiyanti@yahoo.co.id



BAB 8

PRODUKTIVITAS

TENAGA KERJA

Mawaddatul Ulya, S.E., M.M.
Universitas Darunnajah



Pendahuluan

Produktivitas tenaga kerja merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi suatu negara, karena mencerminkan kemampuan sumber daya manusia dalam menghasilkan output secara efisien dan bernilai tambah. Dalam era globalisasi dan transformasi digital yang semakin pesat, produktivitas tidak lagi sekadar diukur dari kuantitas hasil kerja, tetapi juga dari kualitas, inovasi, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi dan dinamika pasar. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai produktivitas tenaga kerja menjadi sangat penting, baik dalam konteks akademik maupun praktis.

Dalam perspektif ekonomi modern, tenaga kerja tidak lagi dipandang sebagai faktor produksi yang homogen, melainkan sebagai aset strategis yang memiliki karakteristik, kompetensi, dan potensi yang berbeda-beda. Hal ini menuntut adanya pendekatan yang lebih holistik dalam menganalisis produktivitas, yang mencakup aspek individu, organisasi, hingga lingkungan eksternal. Produktivitas tenaga kerja tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan dan pendidikan, tetapi juga oleh faktor manajemen, kondisi kerja, teknologi, serta kebijakan ekonomi yang berlaku.

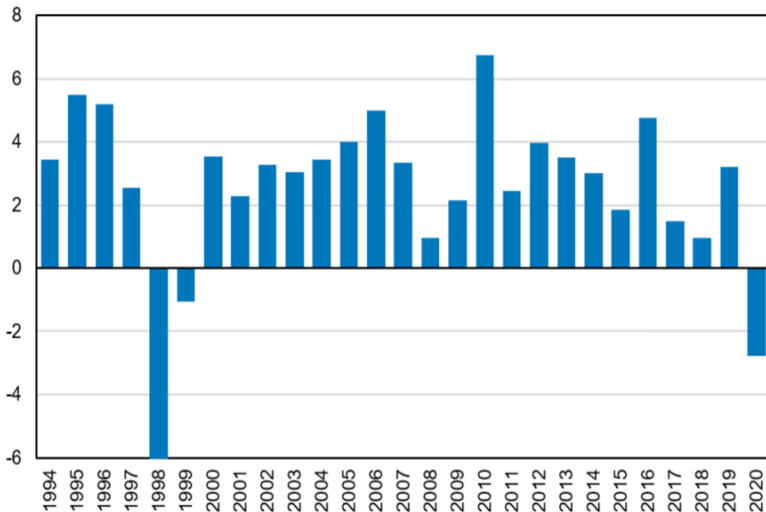
Secara global, produktivitas tenaga kerja menjadi indikator penting dalam menentukan daya saing suatu negara. Negara dengan tingkat produktivitas yang tinggi cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil, tingkat pendapatan yang lebih baik, serta posisi yang lebih kuat dalam rantai nilai global. Namun demikian, kesenjangan produktivitas antarnegara dan antarwilayah masih menjadi tantangan yang signifikan, terutama bagi negara berkembang yang menghadapi keterbatasan dalam hal kualitas sumber daya manusia, infrastruktur, dan adopsi teknologi.

Dalam konteks Indonesia, produktivitas tenaga kerja menunjukkan tren peningkatan, namun masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural seperti dominasi sektor informal, ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan industri, serta ketimpangan regional. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, bab ini disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan definisi produktivitas tenaga kerja, faktor-faktor yang memengaruhinya, perspektif global, serta kondisi aktual di Indonesia. Dengan memahami berbagai aspek tersebut, diharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai pentingnya produktivitas tenaga kerja sebagai kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

1. Konsep dan Definisi Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan salah satu konsep fundamental dalam ekonomi tenaga kerja yang tidak hanya berkaitan dengan efisiensi produksi, tetapi juga mencerminkan kualitas sumber daya manusia dalam suatu sistem ekonomi (Rozaini et al., 2023). Secara umum, produktivitas dipahami sebagai perbandingan antara output yang dihasilkan dengan input yang digunakan dalam proses produksi. Dalam konteks tenaga kerja, produktivitas merujuk pada kemampuan pekerja dalam menghasilkan barang atau jasa dalam periode waktu tertentu (Holy et al., 2023).



Gambar 8.1: Kesenjangan Output dan Output per Pekerja di Indonesia

Sumber : (Ikhsan et al., 2021)

Definisi tersebut, meskipun tampak sederhana, sesungguhnya mengandung dimensi yang lebih kompleks ketika diterapkan dalam praktik. Lembaga internasional seperti International Labour Organization (ILO) mendefinisikan produktivitas tenaga kerja sebagai jumlah output ekonomi yang dihasilkan per pekerja atau per jam kerja. Pendekatan ini menekankan bahwa produktivitas tidak hanya berkaitan dengan volume produksi, tetapi juga efisiensi penggunaan waktu kerja (Puspasari & Handayani, 2020). Dengan demikian, dua tenaga kerja yang menghasilkan output yang sama belum tentu memiliki tingkat produktivitas yang sama apabila waktu yang digunakan berbeda.

Lebih jauh lagi, pemahaman mengenai produktivitas tenaga kerja tidak dapat dilepaskan dari aspek kualitas kerja. Produktivitas tidak hanya mencerminkan “berapa banyak” output yang dihasilkan, tetapi juga “bagaimana” output tersebut dihasilkan. Dalam hal ini, efisiensi, ketepatan, inovasi, serta kemampuan dalam memanfaatkan teknologi menjadi bagian integral dari produktivitas itu sendiri (Mochklas et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan yang semata-mata kuantitatif sering kali tidak cukup untuk menjelaskan perbedaan produktivitas antar tenaga kerja maupun antar negara.

Sejalan dengan itu, dalam perspektif yang lebih aplikatif, produktivitas tenaga kerja juga dikaitkan dengan kondisi kerja, kesehatan, serta beban kerja yang diterima oleh individu. Produktivitas dipahami sebagai kemampuan seseorang atau sekelompok orang dalam menghasilkan barang atau jasa yang meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif dari waktu ke waktu (Mahawati et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kesesuaian antara manusia, pekerjaan, dan lingkungan kerja.

Dalam perkembangan teori ekonomi modern, produktivitas tenaga kerja semakin dipahami sebagai hasil dari interaksi berbagai faktor, baik yang bersifat individual maupun struktural. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, keterampilan, kesehatan, akses terhadap teknologi, serta kualitas manajemen organisasi

Daftar Pustaka

- Arham, M. A., & Akib, F. H. Y. (2022). Supporting factors for labor productivity in Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 10(5), 297–310. <https://doi.org/10.22437/ppd.v10i5.14447>
- Athavale, V. A., Bansal, A., Mishra, A. K., & Kapil, A. K. (2023). Managing the transition toward industry 4.0: A study on the implementation of digital manufacturing processes. In *Recent Trends and Best Practices in Industry 4.0* (pp. 31–58). <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85167684149&partnerID=40&md5=08966080340a057a0b931104117faf91>
- Baharin, R., Syah Aji, R. H., Yussof, I., & Saukani, N. M. (2020). Impact of human resource investment on labor productivity in Indonesia. *Iranian Journal of Management Studies*, 13(1), 139–164. <https://doi.org/10.22059/IJMS.2019.280284.673616>
- Bakhtari, A. R., Waris, M. M., Sanin, C., & Szczerbicki, E. (2021). Evaluating Industry 4.0 Implementation Challenges Using Interpretive Structural Modeling and Fuzzy Analytic Hierarchy Process. *Cybernetics and Systems*, 52(5), 350–378. <https://doi.org/10.1080/01969722.2020.1871226>
- Bangun, W. (2017). Labor productivity and competitiveness (A study: The comparison of Indonesian with ASEAN). *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 15(6), 289–294. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85019479210&partnerID=40&md5=a28bc0f0d49873654fcf08b414dcb0ad>
- Basile, R. (2009). Productivity polarization across regions in Europe: The role of nonlinearities and spatial dependence. *International Regional Science Review*, 32(1), 92–115. <https://doi.org/10.1177/0160017608326944>
- Bruyère, M., & Chagny, O. (2002). Comparaisons internationales des durées du travail. *Revue de l'OFCE*, 82(3), 117–163. <https://doi.org/10.3917/reof.082.0117>

- Bukit, I. N. M., Ismida, Y., Maulana, R., & Nasir, M. (2018). The influence of wage, age and experience to labor productivity in construction works in Kota Langsa, Aceh. *MATEC Web of Conferences*, 147. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201814706004>
- Carree, M. A., Klomp, L., & Thurik, A. R. (2000). Productivity convergence in OECD manufacturing industries. *Economics Letters*, 66(3), 337–345. [https://doi.org/10.1016/S0165-1765\(99\)00228-1](https://doi.org/10.1016/S0165-1765(99)00228-1)
- Chaudhari, R. S., & Bhangale, P. P. (2024). Exploring internal factors affecting construction labor productivity in Mumbai: a study using RII and fuzzy logic. *Asian Journal of Civil Engineering*, 25(1), 737–746. <https://doi.org/10.1007/s42107-023-00808-w>
- Dieppe, A., Francis, N., & Kindberg-Hanlon, G. (2021). Technological and non-technological drivers of productivity dynamics in developed and emerging market economies. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 131. <https://doi.org/10.1016/j.jedc.2021.104216>
- Direktorat Bina Peningkatan Produktivitas. (2023). *Pengukuran Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia*.
- Fasuludeen Kunju, F., Naveed, N., Anwar, M. N., & Ul Haq, M. I. (2022). Production and maintenance in industries: impact of industry 4.0. *Industrial Robot*, 49(3), 461–475. <https://doi.org/10.1108/IR-09-2021-0211>
- Handayani, W. N., & Wahyuhati, S. (2018). Pengaruh Lingkungan kerja Fisik terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Operator Bagian Produksi pada Perusahaan Manufaktur di PT ABC Batam. *Jurnal Aplikasi Administrasi*, 21(1).
- Holy, I., Haedar, H., & Dewi, S. R. (2023). Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Karyawan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *JESYA (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 6(2), 1761–1771. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1134>
- Ikhsan, M., Indrawati, S. M., Virananda, I. G. S., Abdi, Z., & Can, C. K. (2021). The productivity and Future Growth Potential of Indonesia.

- Economics and Finance in Indonesia*, 67(2), 235.
<https://doi.org/10.47291/efi.v67i2.996>
- Kuzmin, E., Bondareva, V. S., Shodiyev, A., & Ochilov, I. (2025). Digitalization, Innovation, and Competitiveness: Insights from a Cross-Country Analysis of Labor Productivity Effects. *Lecture Notes in Information Systems and Organisation*, 78, 307–329.
https://doi.org/10.1007/978-3-032-00118-4_17
- López Cabrera, J. A., Flores Segovia, M. A., & Sickles, R. C. (2026). The role of Spatial dynamics in labor productivity: A regional multifactor partitioning analysis of Mexico's manufacturing sector: 1993-2018. *Journal of Productivity Analysis*, 65(1).
<https://doi.org/10.1007/s11123-025-00789-9>
- Mahawati, E., Yuniwati, I., Ferinia, R., Sari, A. P., Setijaningsih, R. A., Fitroyatinur, Q., Sesilia, A. P., Mayasari, I., Dewi, I. K., & Bahri, S. (2021). *Analisis Beban Kerja dan Produktivitas Kerja* (R. Watrianthos, Ed.; 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Mochklas, M., Panggayudi, D. S., Mauliddah, N., Sari, T. A. M., & Maretasari, R. (2023). Motivasi Kerja Memediasi Pengaruh Pelatihan Terhadap Produktivitas UMKM Masyarakat Pesisir Surabaya. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 7(3).
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2023.v7.i3.5475>
- Nasirzadeh, F., Rostamnezhad, M., Carmichael, D. G., Khosravi, A., & Aisbett, B. (2022). Labour productivity in Australian building construction projects: a roadmap for improvement. *International Journal of Construction Management*, 22(11), 2079–2088.
<https://doi.org/10.1080/15623599.2020.1765286>
- Puspasari, D. A., & Handayani, H. R. (2020). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. In *JDEP* (Vol. 3, Number 1).
https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dinamika_pembangunan/index
- Ragulina, J. V., Lobova, S. V., Alekseev, A. N., & Bogoviz, A. V. (2019). New laws of productivity growth in industry 4.0. In *Advances in Research on Russian Business and Management* (Vol. 2019, pp. 439–446).

<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85116930120&partnerID=40&md5=890f59cdf7e83a61c84629f70d6bff2>

- Rajesh Kumbara, S. K., Vinay, K. B., Bharath, P., & Shreyas, M. (2025). Driving Forces and Barriers to Industry 4.0 Adoption in Manufacturing Sector—A Comprehensive Review. In *Advances in Mechanical Engineering and Material Sciences* (pp. 295–300). <https://doi.org/10.1201/9781003725053-51>
- Rohimah, B., Muniroh, D., Pertiwi, F. H., & Larassaty, A. L. (2023). Pengaruh Keselamatan-Kesehatan Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan yang di Mediasi oleh Kepuasan Kerja di Pos Pemadam Kebakaran Unit Krian. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen (JUPIMAN)*, 2(1), 107–4.
- Rozaini, N., Ramadhana, M. F., & Sinaga, M. E. R. (2023). *Pengaruh Upah Minimum dan Pendidikan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Kota Medan*. 12.
- Sandra, D., & Pranata Tarigan, H. (2025). *Why Many Indonesians Are Underproductive*. 1(4), 241–244.
- Suhartini, T., Gunawan, I., & Falah, M. (2025). Analisis Dampak Employee Well-Being Terhadap Produktivitas Kerja: Perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia Holistik. *Jurnal Ekonomi Utama*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.55903/juria.v4i1.224>
- Sunaryo, M., & Ratriwardhani, R. A. (2023). Analysis of the effect of nutritional status, workload and work period on worker productivity. *Bali Medical Journal*, 12(3), 2774–2777. <https://doi.org/10.15562/bmj.v12i3.4373>
- Suprayitno, B., Nurseto, T., & Supriyanto, &. (2017). Produktifkah Human Capital Investment oleh Pemerintah Daerah Provinsi dalam Era Desentralisasi? *Jurnal Economia*, 13(1).
- Tambunan, T. T. H. (2016). Economic growth, labor market segmentation, and labor productivity: A story from Indonesia. In *Handbook of Research on Unemployment and Labor Market Sustainability in the Era of Globalization* (pp. 345–370).

<https://doi.org/10.4018/978-1-5225-2008-5.ch019>

- Tambunan, T. T. H. (2019). Economic growth, labor market segmentation, and labor productivity: A story from Indonesia. In *Wealth Creation and Poverty Reduction: Breakthroughs in Research and Practice* (pp. 225–249). <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1207-4.ch013>
- Trisna, A., & Guridno, E. (2021). Pengaruh Kompensasi, Motivasi, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Saiba Cipta Selaras Kota Jakarta Selatan. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 17(2), 127. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v17i2.1276>
- Tyagi, A. K., Tiwari, S., & Ahmad, S. S. (2024). Industry 4.0, Smart Manufacturing, and Industrial Engineering: Challenges and Opportunities. In *Industry 4.0, Smart Manufacturing, and Industrial Engineering: Challenges and Opportunities*. <https://doi.org/10.1201/9781003473886>
- Windhani, K., Purwaningsih, Y., Mulyaningsih, T., Samudro, B. R., & Hardoyono, F. (2023). Human Capital and Regional Economic Growth in Indonesia: A Spatial Analysis Approach. *Indonesian Journal of Geography*, 55(3), 473–487. <https://doi.org/10.22146/ijg.88241>

PROFIL PENULIS



Mawaddatul Ulya, S.E., M.M.


Penulis menempuh pendidikan di SMA Negeri 33 Jakarta pada tahun 2009–2011 dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Setelah lulus, penulis melanjutkan studi S1 di Universitas Tarumanagara, Program Studi Manajemen dengan kekhususan Sumber Daya Manusia, dan berhasil menjadi salah satu lulusan tercepat pada tahun 2015.

Ketertarikan penulis terhadap dunia bisnis dan manajemen tumbuh dari keyakinan bahwa kedua bidang tersebut memiliki manfaat luas dan relevan bagi berbagai sektor industri. Setelah menyelesaikan pendidikan S1, penulis memulai karier sebagai Tenaga Ahli Anggota DPR RI, yang memperluas pemahaman tentang pengelolaan sumber daya manusia dan kebijakan publik.

Pada tahun 2016, penulis melanjutkan studi S2 di Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) dengan program studi dan kekhususan yang sama. Di akhir tahun 2018, penulis bergabung dengan Indonesian Plastics Recyclers (IPR) sebagai Executive Officer. Melalui peran ini, penulis banyak berelasi dengan para *business owner* dari berbagai industri di Indonesia serta memahami praktik dunia usaha secara langsung.

Sejak 2022, penulis menjadi dosen tetap di Program Studi Kewirausahaan Universitas Darunnajah, dan berkomitmen untuk berbagi wawasan bisnis terkini kepada mahasiswa berdasarkan pengalaman nyata bersama para pelaku industri.

Email Penulis: ulyamaya03@gmail.com



BAB 9

KEMISKINAN: DEFINISI, KATEGORI, DAN UKURAN

Asnidar, S.E., M.Si.
Universitas Samudra



Pendahuluan

Kemiskinan merupakan fenomena multidimensional yang menjadi perhatian utama dalam pembangunan ekonomi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan rendahnya tingkat pendapatan, tetapi juga mencerminkan keterbatasan akses terhadap berbagai kebutuhan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, serta kesejahteraan sosial. Meskipun berbagai upaya pembangunan telah dilakukan, kemiskinan tetap menjadi isu yang kompleks dan sulit diatasi secara menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh sifat kemiskinan yang mencakup berbagai dimensi kehidupan, sehingga menjadikannya sebagai indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan masyarakat.

Secara teoritis, pemahaman mengenai kemiskinan telah mengalami perkembangan dari pendekatan yang bersifat sempit menuju pendekatan yang lebih luas dan komprehensif. Pada awalnya, kemiskinan hanya diukur berdasarkan tingkat pendapatan atau konsumsi, namun seiring waktu para ahli menyadari bahwa kemiskinan juga mencerminkan keterbatasan dalam berbagai aspek kehidupan. Keterbatasan tersebut meliputi akses terhadap layanan publik, kesempatan kerja, serta kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, kemiskinan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai masalah ekonomi, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional.

Dalam perspektif pembangunan ekonomi, kemiskinan memiliki keterkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan apabila tidak disertai dengan pemerataan hasil pembangunan. Ketimpangan yang tinggi dapat menyebabkan sebagian kelompok masyarakat tidak merasakan manfaat dari pertumbuhan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pertumbuhan ekonomi, khususnya yang bersifat inklusif, menjadi faktor penting dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Selain itu, kemiskinan juga memiliki dampak yang luas terhadap berbagai sektor kehidupan, seperti pendidikan dan kesehatan.

Masyarakat yang hidup dalam kondisi miskin cenderung memiliki akses terbatas terhadap pendidikan yang berkualitas dan layanan kesehatan yang memadai. Kondisi ini dapat menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia dan memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi. Oleh karena itu, penanganan kemiskinan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan peran serta berbagai pihak, termasuk sektor swasta dan masyarakat.

Definisi Kemiskinan

Secara umum, kemiskinan merujuk pada kondisi ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup. Menurut Todaro & Smith (2015), kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang tidak mampu memenuhi standar hidup minimum yang layak, baik dari segi konsumsi maupun akses terhadap layanan dasar. Definisi ini menekankan aspek ekonomi dan kesejahteraan sebagai indikator utama kemiskinan.

Menurut World Bank (2022), "*Poverty is pronounced deprivation in well-being.*" Artinya, kemiskinan adalah deprivasi yang nyata dalam kesejahteraan, termasuk keterbatasan dalam pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non-makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS, 2024). Pendekatan BPS menggunakan metode garis kemiskinan berbasis kebutuhan dasar (*basic needs approach*).

Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP), kemiskinan adalah kondisi deprivasi dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Definisi ini melahirkan konsep *Multidimensional Poverty Index* (MPI) (UNDP, 2023). Sementara itu, Amartya Sen (1999) mendefinisikan kemiskinan dari perspektif kemampuan (*capability approach*), kemiskinan bukan hanya kekurangan pendapatan, tetapi juga keterbatasan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang bernilai. Pendekatan ini memperluas makna kemiskinan menjadi multidimensional, mencakup kebebasan, kesempatan, dan kualitas hidup.

Teori-Teori Kemiskinan

Kemiskinan merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu pendekatan tunggal. Dalam kajian ekonomi pembangunan, kemiskinan dipahami sebagai hasil interaksi berbagai faktor yang melibatkan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Oleh karena itu, berbagai teori dikembangkan untuk menjelaskan penyebab, karakteristik, serta dinamika kemiskinan dalam masyarakat. Setiap teori memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melihat akar permasalahan kemiskinan. Dengan memahami berbagai teori tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif sehingga kebijakan penanggulangan kemiskinan dapat dirancang secara lebih efektif.

1. Teori Kemiskinan Struktural

Teori kemiskinan struktural menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi akibat dari ketimpangan dalam sistem sosial dan ekonomi yang tidak memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anggota masyarakat. Dalam perspektif ini, kemiskinan bukan semata-mata disebabkan oleh kelemahan individu, tetapi lebih disebabkan oleh struktur yang tidak adil, seperti distribusi sumber daya yang timpang, akses pendidikan yang terbatas, serta kebijakan ekonomi yang tidak berpihak kepada masyarakat miskin.

Menurut Todaro dan Smith (2015), "Kemiskinan di negara berkembang sebagian besar disebabkan oleh ketimpangan struktural dalam distribusi pendapatan dan akses terhadap sumber daya ekonomi." Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan fenomena sistemik yang memerlukan intervensi kebijakan secara menyeluruh. Di negara berkembang seperti Indonesia, teori struktural sangat relevan untuk menjelaskan tingginya tingkat kemiskinan di wilayah tertentu, terutama di daerah perdesaan. Keterbatasan infrastruktur, akses pendidikan, serta kesempatan kerja menyebabkan masyarakat sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Selain itu, ketimpangan pembangunan antawilayah juga memperparah kondisi tersebut.

Teori ini menekankan bahwa solusi terhadap kemiskinan harus dilakukan melalui reformasi struktural, seperti pemerataan

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2024). Profil Kemiskinan di Indonesia. Jakarta: BPS.
- Foster, J., Greer, J., & Thorbecke, E. (1984). A Class of Decomposable Poverty Measures. *Econometrica*.
- Lewis, O. (1966). *The Culture of Poverty*. Scientific American.
- Mankiw, N. G. (2012). *Principles of Economics* (6th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Ravallion, M. (2016). *The Economics of Poverty: History, Measurement, and Policy*. Oxford University Press.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford: Oxford University Press.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson.
- United Nations Development Programme. (2023). *Human Development Report*.
- World Bank. (2022). *Poverty and Shared Prosperity Report*.
- Yusuf, A. A., & Sumner, A. (2015). *Growth, Poverty, and Inequality under Jokowi*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(3), 323–348.

PROFIL PENULIS



Asnidar, S.E., M.Si.

Lahir di Kuta Binjai, 30 Mei 1988. Telah menyelesaikan program sarjana pada program studi Ekonomi Pembangunan Universitas Samudra Langsa pada tahun 2012, dan pada tahun 2015 menyelesaikan program magister pada program studi Magister Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara. Sejak tahun 2016 hingga saat ini telah berkontribusi sebagai Dosen di program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Samudra.

Selain mengajar, ia juga aktif terlibat dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang didanai oleh internal perguruan tinggi dan oleh eksternal. Mengampu mata kuliah Ekonomi Kependudukan, Analisis Kependudukan, Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan, Ekonometrika, Pengantar Ekonomi Mikro, Pengantar Ekonomi Makro, Statistik, Matematika Ekonomi dan Bisnis.

Penulis telah menulis 3 buku referensi, yakni Ekonomi Demografi: Teori, Konsep dan Pemikiran, dan buku Ekonomi Publik: Kebijakan Fiskal dan Redistribusi dengan penerbit Yayasan Kita Menulis dan buku Perekonomian Indonesia, Penerbit PT. Mafy Media Literasi Indonesia.

E-mail: asnidar@unsam.ac.id

EKONOMI TENAGA KERJA KEPENDUDUKAN DAN KEMISKINAN

TEORI, DINAMIKA, DAN KEBIJAKAN

Buku ini disusun sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai keterkaitan erat antara ketiga pilar fundamental pembangunan manusia yakni tenaga kerja, kependudukan, dan kemiskinan yang saling mempengaruhi dalam dinamika ekonomi suatu bangsa. Permasalahan ketenagakerjaan, ledakan jumlah penduduk, dan tingginya angka kemiskinan merupakan tantangan klasik sekaligus kontemporer yang dihadapi oleh hampir semua negara berkembang, termasuk Indonesia. Ketiga isu ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat memperbesar angkatan kerja, namun jika tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja yang memadai, justru akan melahirkan pengangguran dan pada akhirnya memperparah kemiskinan. Sebaliknya, kemiskinan yang berkepanjangan sering kali menjadi akar dari rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang kemudian berdampak pada rendahnya produktivitas tenaga kerja dan siklus kemiskinan antargenerasi. Buku ini hadir untuk mengupas beberapa poin penting, sebagai berikut: (1) Keterkaitan Tenaga Kerja, Kependudukan, dan Kemiskinan, (2) Ruang Lingkup Ekonomi Kependudukan dan Ketenagakerjaan, (3) Teori Kependudukan dan Pertumbuhan Ekonomi, (4) Fertilitas, Mortalitas, dan Mobilitas Dalam Perspektif Ekonomi, (5) Konsep Dasar Ekonomi Tenaga Kerja, (6) Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja, (7) Investasi Sumber Daya Manusia: Pendidikan dan Kesehatan, (8) Produktivitas Tenaga Kerja, serta (9) Kemiskinan: Definisi, Kategori, dan Ukuran.

